

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi pemaparan mengenai temuan dan pembahasan dalam penelitian. Pemaparan ini mencakup dua aspek yakni representasi *naming* sebagai bentuk transkulturasi dalam *Midnight's Children* serta dampak *naming* sebagai bentuk transkulturasi dalam *Midnight's Children*.

4.1 Representasi Naming dalam *Midnight's Children*

Naming di dalam *Midnight's Children* direpresentasikan dalam berbagai bentuk. Bentuk yang dimaksud menjadi gambaran mengenai kondisi sosial dan latar belakang sejarah yang membangun keseluruhan cerita. Bentuk-bentuk tersebut mencakup *naming* pada tempat dan tokoh di dalam *Midnight's Children*.

4.1.1 Naming pada Tempat

Midnight's Children menyajikan cerita mengenai migrasi yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Migrasi atau perpindahan yang dimaksud berkaitan erat dengan ranah spasial atau lokasi berlangsungnya cerita. Setiap lokasi atau tempat memberikan sensasi dan persepsi yang berbeda melalui karakteristik tertentu yang melekat pada tempat tersebut. Lokasi pada narasi *Midnight's Children* tersebut merujuk pada berbagai tempat di India dan Pakistan. Lokasi utama yang dimunculkan mencakup Kashmir (perbatasan India dan Pakistan), Old Delhi dan Bombay¹ (India) serta Karachi (Pakistan). Bombay menjadi lokasi yang memiliki porsi lebih banyak di dalam cerita serta memberikan kesan yang mendalam bagi

¹ Pemerintah India secara resmi mengubah nama Bombay menjadi Mumbai pada tahun 1995

tokoh utamanya. Beberapa peristiwa penting termasuk perkembangan tokoh-tokohnya hingga demonstrasi yang menuntut partisi wilayah berdasarkan batas-batas bahasa terjadi di kota itu.

Dalam hal ini, Bombay menjadi tempat pertemuan yang memwadahi kontak di antara berbagai kelompok etnis dengan karakteristik budaya, bahasa, dan kepercayaan yang beragam. Keragaman itu melibatkan latar belakang India sebagai negara jajahan. Masuknya Portugis, Belanda dan Inggris sebagai penjajah turut menambah corak budaya yang baru bagi masyarakat India yang memang memiliki berbagai sistem kepercayaan diantaranya Hindu, Islam, Kristen dan Sikh. Sistem kepercayaan dan budaya yang beragam melebur dan membentuk suatu mutasi atau bentuk baru dari budaya yang terbentuk akibat dominasi budaya lainnya. Lebih lanjut lagi, Bombay mengalami perubahan nama yang terkait dengan penetrasi budaya dan interaksi yang terjadi dalam periode waktu tertentu.

*“And, above it all, the benign presiding influence of the goddess **Mumbadevi**, whose **name-Mumbadevi, Mumbabai, Mumbai**-may well have become the city's. But then, the Portuguese named the place **Bom Bahia** for its harbour, and not for the goddess of the pomfret folk.” (Rushdie, 1981: 121-122)*

Pada kutipan di atas, narator mengutarakan asal muasal nama kota Bombay. Melalui pernyataannya dapat diketahui bahwa Bombay mengalami beberapa perubahan nama dan menunjukkan pengaruh sistem kepercayaan terhadap penamaan tersebut. Sanjay Ranade (2018), mengutip pernyataan Marika Vicziany dan Jayant Bapat menyatakan bahwa Mumbadevi bisa merujuk pada Dewi pelindung suku Koli yang kemudian melebur ke dalam kepercayaan Hindu. Suku Koli sendiri dianggap sebagai penduduk pertama di Bombay. Terjadi

transisi dan penetrasi budaya yang kemudian ditandai oleh otoritas penjajah dan pemerintah yang memengaruhi perubahan-perubahan tersebut. Dalam hal ini, penjajah yang dimaksud mengacu kepada Inggris dan Portugis. Setiap perubahan nama menunjukkan bahwa pemegang kekuasaan merupakan salah satu faktor penting dalam proses penamaan. Kekuasaan kolonial, otoritas dominan dan pemerintah dalam hal ini dapat menetapkan nama, arti, tujuan hingga penggunaannya.

Bombay yang dinyatakan berasal dari Mumbabai atau Mumbadevi—salah satu Dewi di India itu kemudian memiliki kaitan dengan kedatangan pemerintah kolonial. Menurut Yule dan Burnell (1996), penulis Portugis Gaspar Correia menggunakan nama Bombaim. Nama ini diyakini berasal dari frasa Portugis bom baim yang berarti "*good little bay*". Ketika Inggris menguasai kota tersebut, nama Portugis secara resmi diganti menjadi Bombay. Dengan demikian, tidak hanya peleburan antara satu budaya dengan budaya lain melainkan perubahan-perubahan yang menghilangkan bentuk asal dan melahirkan wujud baru yang terlihat melalui perubahan-perubahan pada nama Bombay.

Bombay kemudian menjadi ruang utama yang berperan penting bagi banyaknya interaksi budaya. Wilayah Bombay itu sendiri menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, interaksi ini terjadi pada budaya Hindu dan Islam yang berkorelasi dengan kota tersebut. Perayaan hari-hari besar Hindu seringkali melibatkan muslim untuk berpartisipasi walau di sisi lain ada banyak konflik di antara kedua agama besar tersebut. Lokasi Bombay akan menjadi salah satu unsur penting yang melatar belakangi pencampuran budaya sehingga

Bombay menjadi *contact zone*—tempat interaksi antara otoritas penjajah dan semua pihak yang masuk ke dalam ruang itu—sehingga sangat memungkinkan bagi Bombay untuk menjembatani penetrasi budaya maupun interaksi lintas budaya. Di Bombay, tokoh utama yaitu Saleem Sinai digambarkan sebagai seseorang yang bersifat '*Bombayness*'. Istilah ini memiliki arti bahwa ia melekat atau terhubung dengan kota Bombay sebagai kota yang sangat majemuk.

Perjalanan Bombay secara kronologis seperti yang disebutkan di atas adalah bukti dari kekuasaan kolonial. Kota Bombay dan istilah '*Bombayness*' adalah gambaran mengenai jejak-jejak sejarah yang tidak bisa hilang. Bombay menunjukkan jejak kolonialisme yang membekas bagi subjek-subjeknya dan berkembang menjadi wacana yang tidak bisa dilupakan begitu saja. Jejak dan ingatan akan kolonialisme menjadi narasi cerita yang berulang kali dikunjungi oleh tokoh-tokohnya, penulisnya bahkan oleh pembacanya. Tercatat bahwa Bombay telah berganti nama kembali menjadi Mumbai, akan tetapi hal ini tidak bisa menghilangkan sejarah yang pernah terjadi di kota itu termasuk kondisi lingkungan yang pernah tergambar sebelumnya.

Hal-hal yang pernah ada di wilayah Bombay dari rentang waktu yang jauh di masa lalu masih tersisa namun tidak sama seperti sebelumnya akibat masuknya budaya lain serta transisi budaya yang terus menerus terjadi di Bombay. Permasalahan ini terjadi pada suku Koli yang meninggalkan jejak akan Mumbadevi namun tercampur dengan pengaruh budaya lain sehingga keberadaan suku Koli maupun Mumbadevi tidak lagi dikenali secara menyeluruh bahkan cenderung terlupakan dari ingatan penduduk Bombay. Hal ini menyiratkan satu

bentuk rasa kehilangan—*mourning*—yang ditunjukkan dalam bentuk penghormatan lewat ingatan. Rasa kehilangan ini diperkuat dengan kalimat, “*Where is all the inhabitants?*” yang seolah-olah menyiratkan adanya penduduk pribumi yang sudah tidak menempati wilayah tersebut. Pernyataan ini mendukung dua hal penting dalam melihat kota Bombay yakni transisi serta rasa kehilangan. Transisi yang dialami melibatkan perubahan nama serta dominasi budaya sementara kehilangan yang dimaksud merujuk pada ketiadaan penduduk asli akibat transisi yang terjadi.

Di dalam *Midnight's Children* disebutkan bahwa penduduk asli yang menempati kota tersebut adalah etnis Koli yang berprofesi sebagai pemancing atau penangkap ikan. Etnis ini dipercaya sebagai penduduk pertama namun populasi dan kiprahnya cenderung dianggap kurang krusial bahkan keberadaannya seolah masih dipertanyakan. *Mourning* yang ditunjukkan merujuk pada keberadaan etnis tersebut sekaligus pada perjalanan Bombay dari masa ke masa.

Kutipan pada halaman sebelumnya (lihat hal. 29) menunjukkan perubahan Bombay dari tahun ke tahun, dari satu pendudukan ke pendudukan lainnya bahkan muncul keberadaan otoritas penjajah yang digambarkan melalui proses *naming*. Proses tersebut melibatkan sistem kepercayaan dan pergantian kekuasaan yang menggambarkan transisi budaya. *Naming* yang diperoleh oleh kota Bombay bisa dikatakan sebagai bentukan budaya akibat arus masuk berbagai budaya yang terus menggerus posisi Bombay sebelumnya. Mumbai, merujuk pada Mumbadevi seolah mengalami proses penghilangan bentuk akibat masuknya penjajah dengan budaya berbeda sehingga membawa kota tersebut pada nama Bombay atau

disebut sebagai dekulturasi. Melalui proses ini Bombay cenderung ditemukan kembali sebagai kota dengan nama yang baru. Dengan demikian kota Bombay sebagai lokasi cerita sekaligus lokasi berlangsungnya sejarah menjadi tempat pertemuan berbagai budaya yang saling berpengaruh satu sama lain. Interaksi lintas budaya tersebut tergambar juga dalam berbagai penamaan tempat-tempat di kota tersebut.

Selain Bombay, salah satu latar tempat yang disinggung dalam *Midnight's Children* ialah *Breach Candy Swimming Club*, sebuah tempat berenang di wilayah perumahan yang ditempati oleh tokoh utama, Saleem Sinai. Nama tempat itu sendiri menunjukkan adanya pengaruh Inggris di India. Dengan kata lain, proses *naming* dalam *Breach Candy Swimming Club* berkaitan erat dengan masuknya budaya Inggris dan dominasinya di India.

*“it curved round to face the sea, to look down on **Breach Candy Swimming Club**, where **pink people** could swim in a pool the shape of **British India** without fear of rubbing up against a **black skin**; and there, arranged nobly around a little roundabout, were the palaces of William Methwold.” (Rushdie, 1981: 124-125)*

Narator menyampaikan gagasannya mengenai tempat ternama yang memperoleh pengaruh dari bangsa Eropa pada data di atas. Tempat itu dikenal sebagai *Breach Candy Swimming Club*. Tempat ini mewadahi interaksi antara orang Eropa dengan pemilik kulit hitam yang mengacu kepada penduduk India dari kasta yang rendah. Wilayah perumahan serta tempat berenang tersebut ditinggali oleh penduduk India dari berbagai kasta dan latar belakang budaya maupun pendatang dengan dominasi budayanya di India.

Menurut Burnell dan Yule (1996), Breach Candy sebelumnya pernah disebut sebagai Burj-Khadi yang dipengaruhi oleh budaya Arab di India namun kemudian berganti nama menjadi Breach Candy pada tahun 1828 atas pengaruh Inggris dan dikenal sebagai tempat dengan kolam renang yang besar. Burj Khadi bisa diartikan sebagai Menara yang berdekatan dengan sungai yang mengacu pada kuil-kuil di daerah tersebut; penamaan ini disebabkan masuknya budaya Arab melalui jalur perdagangan ke India. Sementara itu, kolonialisme membawa Inggris ke India yang ditandai oleh pendirian *English East India Company* (1600) dan semakin dikukuhkan oleh perang tujuh tahun (1756-1763) yang membuat Inggris memenangkan India sehingga menyisakan jejak pada berbagai bentuk termasuk *naming*. Penaklukan dilakukan termasuk dalam penamaan Burj-Khadi menjadi Breach Candy sebagai bentuk identitas kolonial Inggris.

Meski demikian, Breach Candy kemudian menjadi tempat yang bisa dipergunakan oleh penduduk dengan latar belakang berbeda tanpa takut saling terkontaminasi dari segi budaya. Ketiadaan rasa takut ini menunjukkan bahwa tiap kelompok yakin bahwa dirinya memiliki identitas yang kuat. Jika pun terjadi pencampuran budaya, prosesnya dipengaruhi oleh pembauran secara spontan dan sukarela antara pendatang dengan penduduk pribumi. Pembauran tersebut tergambar lewat nama. Perubahan nama yang terjadi sebelumnya dipengaruhi oleh pengaruh penetrasi budaya dan kuasa kolonial. Walau demikian, tempat ini menjadi ranah yang bebas dari kepemilikan sepihak dan bisa dimanfaatkan dengan lebih terbuka. Pemanfaatan tempat tersebut yang cenderung memberi kemudahan dalam memfasilitasi semua lapisan masyarakat seolah memberikan

kesan bahwa penduduk Eropa telah berbaik hati membuka diri pada penduduk lokal terutama penduduk berkasta rendah.

Interaksi lintas budaya yang terjadi menjadi gambaran peleburan budaya sekaligus kesenjangan yang dipercaya pada saat itu. Kutipan di atas seolah menyiratkan inferioritas pribumi yang melihat kesukarelaan sikap pendatang dalam berinteraksi dengan kasta yang dianggap rendah. Hal ini sekaligus menunjukkan gugatan akan posisi Eropa yang secara terus menerus memengaruhi penduduk India. Jika dikaitkan dengan latar belakang waktu yang mendasari berlangsungnya cerita, pada satu itu India tengah mengalami masa awal kemerdekaan. Dengan demikian, pernyataan yang menyiratkan inferioritas pribumi tersebut bisa saja menjadi gambaran ketidakmampuan penduduk India dalam melepaskan diri dari jejak Inggris pada masa itu. Hal ini didukung oleh keberadaan *Breach Candy Swimming Club* yang berdekatan dengan perumahan milik William Methwold.

William Methwold ialah seorang pria berkebangsaan Inggris dan merupakan ayah biologis dari Saleem Sinai; selain itu keluarga Sinai pun menempati salah satu rumah yang dulunya dimiliki oleh Methwold. Perumahan tersebut bergaya Eropa dan Methwold memberikan syarat pada siapapun pemilik rumah berikutnya agar tidak mengganti, mengubah atau membuang barang-barang yang ditinggalkan di rumah tersebut hingga hari kemerdekaan. Keluarga Sinai, sebagai pembeli rumah tidak bisa berbuat banyak selain mendiami tempat dengan sisa-sisa peninggalan penghuni sebelumnya. Hal ini diakibatkan oleh kesepakatan yang telah terlanjur dibuat dan berkaitan dengan harga jual serta kondisi finansial

keluarga Sinai. Kesepakatan tersebut pada akhirnya bisa menyimbolkan bangsa India yang tidak bisa sepenuhnya lepas dari pengaruh Inggris. Dengan kata lain, jejak-jejak kekuasaan Inggris tetap membekas atau bahkan telah dengan sengaja dijadikan peninggalan oleh Inggris sebelum India merdeka.

The Palace of William Methwold tidak hanya mengacu pada kenangan personal yang ditinggalkan oleh Methwold tetapi juga gambaran umum mengenai peninggalan Inggris di India. Jika dikaitkan dengan konteks sejarah India, William Methwold bisa mengacu pada salah seorang petugas *East Indian Company* yang cukup berpengaruh di Bombay. Hal ini semakin memperkuat pernyataan bahwa perumahan Methwold berkaitan erat dengan pengaruh kolonialisme Inggris di India. Penamaan dan keberadaan perumahan Methwold serta Breach Candy Swimming Club seolah saling berkaitan dalam membangun cerita dan menggambarkan transisi serta pencampuran budaya di kota Bombay.

Pengaruh budaya asing berimbas dalam berbagai penamaan latar tempat dalam *Midnight's Children* juga muncul dalam penamaan sekolah. Terlebih, pembangunan institusi pendidikan di India tidak lepas dari peran Inggris. Proses masuknya sistem pendidikan Inggris didahului oleh masuknya ajaran Kristen. Dalam *Midnight's Children*, salah satu latar tempat yang banyak disorot ialah tempat Saleem Sinai bersekolah yakni *Cathedral and John Cannon Boys' High School*.

“On Mount Sinai, the prophet Musa or Moses heard isembodied commandments; on Mount Hira, the prophet Muhammad (also known as Mohammed, Mahomet, the Last-But-One, and ahound) spoke to the Archangel. (Gabriel or Jibreel, as you please.) And on the stage of the Cathedral and John Cannon Boys' High School, run 'under the auspices' of the Anglo-

Scottish Education Society. My friend Cyrus-the-great, playing a female part as usual, heard the voices of St Joan speaking the sentences of Bernard Shaw..” (Rushdie, 1981: 224)

Pada kutipan di atas, narator sekaligus tokoh utama memaparkan mengenai tempat ia bersekolah serta menunjukkan adanya keterkaitan sejarah pada *naming* yang muncul. Sejarah tersebut secara terperinci mengacu pada perkembangan kekristenan di India. Masuknya agama Kristen ke India masih belum tercatat dengan pasti. Walau demikian, F.A D’Cruz., K.S.G dalam St. Thomas The Apostle in India (1922) menyatakan bahwa ajaran tersebut diperkirakan masuk pada tahun 52 Masehi, dibawa oleh St. Thomas Christian. Ia menyebarkan ajaran Kristen ke luar wilayah kekuasaan Romawi yang mencakup Persia, Suriah dan India. Salah satu penanda peristiwa tersebut ialah pembaptisan di wilayah Kerala. Ajaran yang dibawa terus berkembang dan menjadikan St. Thomas sebagai salah satu tokoh penting dalam keyakinan para pemeluk Kristen di India.

Salah satu bentuk penghormatan atas ajaran yang dibawanya adalah dengan dibangunnya gereja Anglikan pertama di Bombay yakni St. Thomas Cathedral. Penamaan dan pembangunan gereja tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk penghormatan sekaligus pengaruh kekuasaan Inggris pada masa itu. Adapun pembangunan dan penamaannya diinisiasi oleh Gerald Aungier, seorang gubernur berkebangsan Inggris yang menjabat di kota Bombay pada saat itu. Menurut Richard Cobbe (1766), St. Thomas Cathedral selesai dibangun dan diresmikan pada tahun 1718. Bangunan tersebut membantu perkembangan ajaran Kristen di India secara signifikan. Di

samping itu, katedral tersebut juga menjadi bentuk pengukuhan posisi Inggris di India dan menjadi jalan masuknya pengaruh Inggris termasuk melalui jalur pendidikan.

Berdasarkan informasi dari situs web resmi *Cathedral and John Connon School*, sekolah tersebut berawal dari dibangunnya sebuah sekolah tata bahasa pada tahun 1860 oleh Uskup Harding, seorang pejabat gereja berkebangsaan Inggris yang bertugas di kota Bombay. Sekolah itu kemudian bergabung dengan institusi pendidikan khusus perempuan serta Sekolah Paduan Suara bagi St. Thomas Cathedral. Institusi yang menjadi penyatuan dari sekolah-sekolah tersebut kemudian diberi nama *Cathedral and John Connon School*, sebuah sekolah yang memadukan gereja dengan pendidikan umum. Pemilihan nama John Connon diambil dari nama *Chief Registrar* di wilayah Bombay. Proses *Naming* pada sekolah tersebut terlihat jelas menunjukkan adanya pengaruh budaya dari luar India berupa ajaran Kristen serta pendudukan Inggris atas India terutama di Bombay.

Posisi Inggris di India memicu adanya penyebaran pendidikan yang diambil dari sistem pendidikan Anglo-Skotlandia di *Cathedral and John Connon High School*. Pendidikan tersebut turut menyebarkan bahasa dan berbagai produk budaya lainnya. Lebih lanjut lagi, proses pendirian dan *naming* pada *Cathedral and John Connon High School* seolah menjadi simbol warisan yang tidak hanya berbentuk bangunan, melainkan menjelaskan juga proses pemanfaatan pemikiran, bahasa, sistem pendidikan serta keagamaan sebagai jalur penetrasi budaya Inggris di India.

Walau demikian, India terlebih dahulu memiliki sistem kepercayaan yang beragam dan kuat sehingga gagasan yang masuk akan tercampur dengan pemikiran yang ada sebelumnya. Melalui pembauran tersebut, *Cathedral and John Connon High School* membentuk satu lingkungan yang majemuk. Kemajemukan ini diawali oleh interaksi antara Inggris dan India yang membawa serta beragam latar belakang budaya termasuk sistem pendidikan dan keagamaan. Hal tersebut mencakup kondisi pendidikan berbasis gereja yang tidak hanya diterapkan pada peserta didik berlatar belakang Kristen, namun melibatkan individu-individu dari berbagai latar belakang agama dan budaya sehingga memunculkan adanya keragaman sekaligus pencampuran.

Cathedral and John Connon High School berkembang menjadi wadah yang mengakomodasi berbagai kalangan serta alat dalam membawa kebudayaan, meleburkannya sekaligus membentuknya kembali. Peleburan dan pembentukan tersebut berimbas pada adanya efek saling terpengaruhi antar satu budaya dengan budaya lainnya. Hal ini digambarkan melalui keragaman latar belakang peserta didik di sekolah tersebut.

Salah satu tokoh dalam *Midnight's Children* yang menjadi peserta didik di *Cathedral and John Connon Boys High School* ialah Cyrus atau Cyrus-the-great. Suatu waktu ia harus kehilangan ayahnya dan mengubah Cyrus menjadi sosok baru yakni Lord Khusro, seorang pemuka agama dengan banyak pengikut. Walau demikian, Cyrus digambarkan berada dalam kebimbangan dan tidak benar-benar yakin dengan pilihannya. Dengan kata lain, data di atas tidak hanya sedang menggambarkan kedudukan Inggris tapi

juga permasalahan dengan kepercayaan yang dianut di India dan pemaparan di atas berkenaan dengan kemajemukan serta derasnya fenomena kebudayaan di wilayah tersebut.

Fenomena budaya di sekitar *Cathedral and John Connon High School* mengacu pada kemelut yang terjadi di India terutama kota Bombay, sebuah gejala akibat banyaknya budaya yang masuk secara terus menerus. Hal ini didukung dengan adanya unsur penyandingan yang digunakan dalam mendeskripsikan tindakan yang dilakukan oleh Cyrus di *Cathedral and John Connon Boys High School* dengan Musa di *Mount Sinai* dan Muhammad di *Mount Hira*, *Mount Sinai* dan *Mount Hira* merujuk pada tempat didapatkannya ilham oleh Musa dan Muhammad yang dipercaya dalam agama samawi terutama Islam. Kedua tempat tersebut seolah menjadi lokasi ditemukannya pencerahan ketika terjadi pergolakan pada diri kedua nabi tersebut dan berkaitan dengan masyarakat disekitarnya. *Cathedral and John Connon School* seolah muncul menjadi tempat pencerahan yang ditemukan oleh Cyrus. Hal ini ditandai oleh kegelisahan yang dialami Cyrus serta fakta bahwa Bombay merupakan kota yang majemuk dan rawan akan terjadinya konflik.

Melalui penyandingan beberapa kepercayaan dan penggunaan latar tempat yang memiliki rujukan sejarah berkaitan dengan kolonialisme dan penetrasi budaya, *Midnight's Children* menyampaikan masa lalu India dari sudut pandang penduduk yang terlibat dengan kompleksnya kondisi sosial dan budaya di India terutama pada masa awal kemerdekaan. Kondisi tersebut

mencakup peleburan atas dominasi pemikiran yang dibentuk oleh ajaran agama serta sistem pendidikan Inggris dengan kepercayaan yang sudah terlebih dahulu ada. Kedua hal tersebut terintegrasi membentuk suatu produk maupun lingkungan hasil pencampuran budaya. Hal ini tidak hanya terjadi di ranah pendidikan, latar belakang sejarah dan budaya pada masa itu dapat pula dilihat dari tempat-tempat hiburan yang bisa merepresentasikan gaya hidup sebagian bangsa India terutama penduduk Bombay.

Salah satu bagian dari penduduk Bombay dan seluruh kawasan India adalah anak-anak yang lahir di tengah malam pada saat kemerdekaan India dideklarasikan. Anak-anak tersebut diceritakan sebagai anak-anak berkemampuan khusus—kemampuan supranatural seperti telepati, pengobatan alternatif, bagian tubuh yang lebih kuat dari manusia pada umumnya bahkan bisa digunakan untuk membunuh, dan kemampuan menggandakan diri. Mereka membentuk sebuah komunitas yang disebut sebagai *Midnight's Children Conference*, kemudian dikenal dengan MCC. Seiring berlangsungnya cerita, MCC tidak hanya mengacu pada *Midnight's Children Conference* namun juga pada *Midnite-Confidential Club* atau *Midnight Cub Club*. Tempat tersebut dikenal sebagai tempat hiburan di kota Bombay.

*“What can I say about the **Midnite-Confidential Club**? That its location is underground, secret (although known to omniscient paan-wallahs); its door, unmarked; its clientele, **the cream of Bombay society**. What else? Ah, yes: managed by one Anand 'Andy' Shroff, businessman-playboy, who is to be found on most days tanning himself at the **Sun 'n' Sand Hotel** on Juhu Beach, amid film-stars and disenfranchised princesses. I ask you: an*

Indian, sun-bathing? But apparently it's quite normal.”
(Rushdie, 1981: 632-633)

Dua tempat yang diungkap dalam data di atas adalah *Midnite-Confidential Club* dan *Sun n' Sand Hotel*. Dua nama itu secara jelas menunjukkan pengaruh bahasa dan budaya Inggris di India khususnya bagi kaum pengusaha, politisi dan pesohor papan atas yang dianggap memiliki kekuasaan dalam bidang ekonomi. *Naming* dalam dua tempat tersebut tentu dipengaruhi oleh penggunaan Bahasa Inggris yang cenderung lebih sering diidentikan dengan bahasa kalangan atas di India. Hal tersebut merupakan bagian dari strategi Inggris dalam mengukuhkan kekuasaan di India melalui bahasa yang lebih diutamakan bagi kalangan atas sebab dianggap memiliki pengaruh di masyarakat. Selain itu, penggunaan bahasa ini berimbas pula pada fungsi atau pemanfaatan tempat-tempat tersebut yang tidak lepas dari pengaruh kolonialisme dan interaksi budaya yang terjadi.

Masyarakat Bombay sebelumnya dideskripsikan tidak terbiasa dengan dengan aktifitas di kelab malam maupun kebiasaan berjemur di hotel atau pantai. Namun dengan kemunculan *Midnight Confidential Club* dan *Sun n' Sand Hotel* tidak hanya kondisi dan kebiasaan mereka yang berubah, gambaran atas kehidupan masyarakat Bombay pada masa itu pun berubah. Hal ini didukung oleh pernyataan bahwa *Midnite-Confidential Club* adalah *the cream of Bombay society* atau sebuah simbol gaya hidup di kota Bombay yang diidentikan dengan kalangan atas. Dengan demikian, pengunjung di tempat itu didominasi oleh golongan ekonomi menengah ke atas sementara orang-orang di luar kalangan tersebut datang sebagai pencari nafkah. Dengan demikian, akses masuk sebagai pengunjung hanya dimiliki oleh kalangan tertentu bahkan tempat tersebut

cenderung terselubung dan menjadi wadah untuk menyembunyikan sisi lain dari penduduk Bombay.

MCC digambarkan sebagai sebuah tempat yang gelap dimana semua orang tidak benar-benar saling mengenali wajah maupun nama, tidak memiliki masa lalu dan keluarga sebab hal yang ditawarkan ialah hiburan semata. Orang-orang datang untuk menikmati minuman beralkohol dan aktifitas seksual tanpa takut diketahui orang lain. Dengan kata lain, tindakan seperti itu masih dianggap tabu oleh mayoritas masyarakat India sehingga perlu disembunyikan namun dilanggar oleh kalangan atas. Lebih lanjut lagi, tokoh dalam cerita memberikan keterangan bahwa keberadaan MCC ialah bukti adanya skandal yang terjadi di dunia timur dengan mengadopsi hak-hak manusia dari budaya barat. Keberadaannya menjadikan Bombay sebagai lingkungan kosmopolitan yang kehilangan batas-batas etnis, geografis dan politis. Hal ini terjadi akibat interaksi secara intensif antar etnis maupun bangsa di Bombay. Interaksi ini tidak lepas dari tansisi yang terjadi di Bombay akibat pergantian kekuasaan serta masuknya beragam kebudayaan ke kota tersebut.

Dalam *Bombay: History of the City* (2008), Bombay disebutkan pernah berada di bawah dinasti Hindu, berpindah kepada Kesultanan Gujarat (1343-1543), dikuasai Portugis (1543-1661) dan diberikan kepada Inggris (1661-1947) hingga akhirnya dideklarasikan sebagai bagian dari India yang merdeka. Perubahan itu menunjukkan dominasi politis yang melibatkan sistem pemerintahan dan berimbas pada hilangnya sebagian sistem yang sudah ada. Sebagian lainnya bertahan, menyesuaikan diri serta bercampur dengan sistem

yang baru sehingga terjadi transkulturasi secara bertahap. Dominasi tersebut turut membawa budaya tertentu yang saling berbaur dengan budaya sebelumnya secara terus-menerus sehingga memungkinkan terbentuknya persilangan budaya. Dengan demikian, interaksi di kota Bombay telah berjalan searah dengan jalannya sejarah kota tersebut yang tidak lepas dari pergantian pemerintahan. Pergantian pemerintahan berperan penting dalam penghilangan, penyesuaian maupun pembentukan budaya di Bombay.

Keberadaan MCC menunjukkan hilangnya budaya yang dibatasi oleh batas-batas etnisitas maupun lokasi sehingga terbentuk satu kebiasaan baru dalam suatu kelompok. Pemilik dari MCC adalah seorang pebisnis yang memiliki akses untuk menikmati fasilitas di tempat-tempat tertentu. Ia digambarkan terbiasa berjemur di bawah matahari di *Sun n' Sand Hotel* yang terletak di pantai Juhu. Terdapat unsur introgratif yang mengisyaratkan bahwa kegiatan tersebut ialah hal yang dianggap tabu atau tidak biasa di Bombay. Data di atas (lihat hal. 41) menjelaskan bahwa kegiatan tersebut berubah menjadi kegiatan yang normal. Hal ini menunjukkan adanya bentuk peniruan atas budaya tertentu yang bersifat subversif sekaligus akomodatif. Peniruan ini menentang dikotomi yang memisahkan budaya barat dan budaya India secara tegas, menghilangkan gagasan mengenai murninya suatu kelompok dari pengaruh kelompok lainnya. Di sisi lain, tindakan tersebut menunjukkan unsur penyesuaian diri, bentuk pembauran dari budaya yang berbeda.

MCC dan *Sun n' Sand Hotel* bisa dikatakan sebagai salah satu karakteristik yang ditonjolkan di kota Bombay. Dengan demikian, kedua tempat

tersebut menjadi ruang yang menggambarkan latar belakang sosial, budaya, ekonomi dan politik dalam *Midnight's Children*. Kedua tempat tersebut menjadi petunjuk untuk melihat penggambaran lokasi-lokasi di India terutama Bombay sebagai hasil atau bentukan dari pertemuan budaya dan terlihat melalui proses *naming*. Penamaan sebagai bentuk dari transkulturasi yang digambarkan dalam novel *Midnight's Children* tidak hanya terjadi pada nama-nama tempat yang menjadi latar berlangsungnya cerita, fenomena *naming* tersebut juga terjadi pada tokoh-tokohnya.

4.1.2 *Naming* pada Tokoh

Tokoh-tokoh dalam *Midnight's Children* terikat pada ruang dan waktu yang dibangun berdasarkan latar belakang sosial dan budaya dalam cerita. Tokoh-tokoh tersebut mengalami fenomena *naming* yang dibentuk dari transkulturasi. Imbasnya, penggambaran *naming* pada tokoh-tokoh tersebut akan menunjukkan pola tertentu yang berkaitan dengan pertemuan budaya. Salah satu tokoh itu ialah Lila Sabarmati, istri dari anggota militer India yang dikenal sebagai Komandan Sabarmati. Lila, digambarkan memiliki skandal dengan seorang produser film bernama Homi Cattrack. Hubungan mereka kemudian digambarkan melalui perumpamaan akan beberapa kisah cinta dari berbagai budaya.

*“Once upon a time there were **Radha and Krishna**, and **Rama and Sita**, and **Laila and Majnu**; also (because we are not unaffected by the West) **Romeo and Juliet**, and **Spencer Tracy and Katharine Hepburn**. The world is full of love stories, and all lovers are in a sense the **avatars of their predecessors**. When **Lila drove her Hindustan to an address off Colaba Causeway**, she was **Juliet** coming out on to her balcony; when cream-scarfed, gold-shaded **Homi** sped off to meet her (in the same Studebaker in which my mother had once been rushed to Dr Narlikar's Nursing*

Home), he was Leander swimming the Hellespont towards Hero's burning candle” (Rushdie, 1986: 359)

Kisah cinta antara Lila dan Homi pada kutipan di atas menunjukkan romantisme yang sebanding dengan kisah-kisah cinta termasyhur di dunia. Dalam *Midnight's Children*, Lila digambarkan sebagai perempuan berkebangsaan Inggris, ia dinikahi oleh Komandan Sabarmati yang berkebangsaan India. Pernikahan antara keduanya seolah merupakan gambaran pertemuan budaya Eropa dan Asia.

Pasangan ini merupakan salah satu penghuni Breach Candy yang menjadi zona pertemuan lintas budaya. *Naming* pada Lila Sabarmati menunjukkan penggunaan nama suami sebagai nama belakang bisa menggambarkan bagaimana dua budaya yang berlainan bisa tergabung melalui pernikahan. Nama belakang Sabarmati yang melekat padanya tidak hanya sebagai nama tambahan melainkan kemelekatan pada satu budaya di India. Norvin Hein (1995) menyatakan bahwa Lila erat kaitannya dengan budaya Hindu terutama permainan rohani yang berkaitan dengan realitas serta para dewa. Di sisi lain, Lila juga merupakan nama yang berasal dari rumpun bahasa Semit dan digunakan di beberapa negara di Eropa. Sementara itu, Sabarmati bisa merujuk pada nama salah satu sungai. Sabarmati dianggap bagian dari kemunculan Gangga yang dibawa Siva dan sempat menjadi sungai yang dianggap penting oleh Sultan Ahmed Shah dari Gujarat. Lila Sabarmati secara tidak langsung menunjukkan dualisme budaya dalam namanya.

Lila kemudian diketahui memiliki skandal dengan Homi Catrack. Hal ini kemudian diungkap oleh Saleem Sinai melalui pesan rahasia akibat kebencian

akan ibunya yang memiliki skandal dengan mantan suaminya. Pengungkapan skandal tersebut berimbas pada akhir yang tragis bagi ketiganya. Lila dan Homi pada akhirnya menemui kematian di tangan Komandan Sabarmati. Sementara itu Komandan Sabarmati mulai kehilangan posisi sebagai seseorang yang dianggap pahlawan terlebih setelah ia harus berhadapan dengan hukum. Hal ini berhasil menyadarkan Amina, ibu Saleem Sinai untuk berhenti menemui mantan suaminya. Pengungkapan perselingkuhan ini merupakan sebuah peringatan bagi seseorang yang memiliki hubungan dengan laki-laki atau perempuan di luar ikatan pernikahan. Namun di sisi lain, hal tersebut menyebabkan paman Saleem yakni Hanif Aziz mengakhiri hidupnya akibat karir di bidang film yang tengah dilanda krisis dan semakin memburuk setelah kematian Homi Catrack.

Peristiwa tersebut menjadi momok yang mengerikan bagi Saleem yang merasa telah membunuh orang-orang secara tidak langsung. Ketika keluarga Sinai pindah ke Pakistan, kapal yang mereka tumpangi diberi nama Sabarmati sehingga disebutkan bahwa mereka tidak bisa lepas dari masa lalu dan tidak bisa lepas dari pengulangan. Hal ini mengindikasikan bahwa sejarah akan terus berpengaruh, tersimpan dalam ingatan dan bisa muncul kembali. Sejarah tersebut terulang dan menunjukkan pola tertentu.

Pengulangan peristiwa yang dimunculkan bahkan bisa dilihat dari perumpamaan yang dipakai untuk menggambarkan kisah cinta mereka. Pemunculan kembali kisah-kisah yang sudah ada cenderung menunjukkan kesamaan pola sekaligus menjadi gambaran akan pengaruh budaya yang masuk ke India. Kisah yang pertama diungkap adalah Radha dan Khrisna. Kedua nama ini

tentu sangat dikenal dalam budaya Hindu. Pertemuan Khrisna dengan Radha membuat Khrisna melepaskan serulingnya dan terbawa oleh gairah serta daya tarik Radha. Sebaliknya, Radha tidak bisa melepaskan Khrisna dari pikirannya walaupun keduanya tidak dapat bersatu. Khrisna dianggap sebagai salah satu inkarnasi Dewa Visnu yang sebelumnya pernah menjalani kehidupan sebagai Rama. Kisah Rama juga disebutkan dalam *Midnight's Children*. Kisah cinta antara Rama dan Sita dianggap sebagai gambaran ikatan yang tidak bisa dipisahkan walaupun banyak rintangan di antara keduanya. Kisah cinta yang berbeda dari inkarnasi dewa Visnu tersebut seolah sedang membuka awal dari cerita yang ingin disampaikan serta menggunakan mitologi sebagai acuan dalam menggambarkan kentalnya budaya Hindu di India.

Selain berkaitan dengan kisah percintaan dengan latar Hindu, kisah cinta antara Lila dan Homi bersinggungan dengan kisah cinta dari Semenanjung Arab. Hal ini bisa dilihat dari pasangan yang disebutkan selanjutnya yakni Laila dan Majnu. Kisah ini diambil dari puisi naratif semi-historis yang dibuat pada era kekhalifahan Ummaya. Ikatan yang terjalin berawal dari seorang laki-laki yang terus menerus menulis puisi cinta untuk orang yang dikasihinya. Keduanya tidak bisa bersama akibat tidak adanya persetujuan orang tua dari pihak perempuan. Perpisahan mereka membuat keduanya harus mengalami patah hati hingga akhir hidupnya. Dengan kata lain, kisah ini menyiratkan sesuatu yang dianggap tabu dan berakhir dengan tragis. Laila dan Majnu adalah kisah cinta antara dua orang dengan status ekonomi yang berbeda. Hal ini menjadikan kisah cinta mereka sebagai suatu bentuk pelanggaran akan adat kebiasaan di masyarakatnya. Kisah

ini juga menjadi gambaran akan peran budaya lain selain Hindu di India. Kisah ini tentu saja tidak lepas dari penetrasi budaya Arab ke India dan masuknya ajaran Islam.

Setelah menyebutkan nama-nama yang berkaitan dengan budaya Asia, muncul pula pernyataan yang mengatakan bahwa mereka tidak lepas dari pengaruh barat. Romeo dan Juliet disebutkan sebagai imbas dari hal tersebut. Romeo dan Juliet dikenal sebagai drama tragis karya William Shakespeare. Kondisi yang dialami oleh Romeo dan Juliet adalah kisah cinta yang berakhir tragis akibat permusuhan diantara dua keluarga. Hal mendasar dari hubungan keduanya ialah kisah cinta yang diidentikan dengan kisah cinta yang tragis. Nama selanjutnya yang disebutkan ialah Katharine Hepburn dan Spencer Tracy. Keduanya ialah aktris dan aktor Amerika yang dikenal kerap bermain dalam film yang sama. Keduanya sama-sama memiliki pasangan namun sering dikabarkan memiliki skandal. Ikatan yang kuat diantara keduanya ketika bermain peran berlanjut pada hubungan rahasia yang pada akhirnya diketahui publik. Situasi tersebut menggambarkan secara jelas sebuah tindakan yang dianggap sebagai skandal di masyarakat.

Nama-nama yang disebutkan di atas menunjukkan acuan budaya yang beragam dimulai dari Hindu, Arab hingga budaya barat. Benang merah diantara kisah-kisah tersebut ialah adanya skandal serta akhir yang tragis. Hal ini menjadi perumpamaan yang menggambarkan hubungan Lila dan Homi sekaligus memberi isyarat akan kejadian yang akan terjadi selanjutnya. Narasi yang disampaikan sangat bergantung pada peran pembauran budaya di India. Kisah-kisah diatas

seolah tidak hanya menjadi bagian dari jalan cerita tokoh secara personal namun menggambarkan kondisi sosial budaya India secara kolektif. Lebih jauh lagi, kisah cinta yang diambil sebagai contoh dibatasi oleh tiga kisah yang mengisyaratkan dominasi budaya yang paling berpengaruh di India mulai dari dinasti Hindu, penetrasi budaya Arab melalui perdagangan dan kemunculan kesultanan Gujarat hingga pengaruh kolonisasi yang membawa budaya barat terutama Inggris.

Keragaman budaya di India yang terlihat melalui *naming* pada tokoh seringkali menunjukkan latar belakang tertentu termasuk kepercayaan dan mitologi di India. Salah satu nama tokoh yang menggambarkan pengaruh kepercayaan di India ialah Shiva, anak yang ditukar dengan Saleem Sinai ketika baru lahir. Shiva secara biologis berasal dari keluarga Muslim kelas menengah namun hidup dengan seorang ayah Hindu dengan permasalahan ekonomi yang pelik. Shiva berkembang menjadi seseorang yang dianggap sebagai kompetitor oleh Saleem. Shiva dan Saleem bahkan terlahir hampir bersamaan tepat di tengah malam.

“Shiva, the god of destruction, who is also most potent of deities; Shiva, greatest of dancers; who rides on a bull; whom no force can resist... the boy Shiva, he told us, had to fight for survival from his earliest days. And when his father had, about a year previously, completely lost his singing voice, Shiva had had to defend himself against Wee Willie Winkie's parental zeal” (Rushdie, 1981: 306-307)

Shiva dalam *Midnight's Children* digambarkan sebagai seseorang yang kuat secara fisik. Sejak kecil ia harus berjuang dalam masalah kemiskinan dan tekanan dari ayahnya berupa kekerasan fisik dan lisan. Akibatnya Shiva kerap kali

bertengkar dengan anak-anak lain hingga melukai mereka dengan lututnya yang ajaib. Kelahirannya yang bertepatan pada tengah malam di hari kemerdekaan India seolah memberinya keajaiban kekuatan fisik yang melebihi kemampuan manusia dan laki-laki pada umumnya. Oleh karena itu, ia bahkan diakui sebagai salah satu yang paling menonjol di antara anak seusianya.

Ia kemudian tergabung dalam *Midnight's Children Conference* serta digambarkan sebagai sosok yang dipenuhi dendam dan kebencian. Hal ini berimbas pada munculnya kecurigaan Saleem bahwa Shiva terlibat dalam kasus pembunuhan. Kemampuan fisik yang melebihi manusia pada umumnya, kebiasaan berkelahi dan kebencian dalam dirinya dianggap memberi peluang bagi Shiva untuk terlibat dalam kasus pembunuhan tersebut. Walau demikian, kemampuan fisik, amarah yang besar dan kebiasaan berkelahi yang ia miliki menjadikannya pahlawan perang di kemudian hari ketika muncul banyak konflik bersenjata di India baik antar penduduk maupun akibat perang dengan Pakistan .

Naming pada Shiva merujuk pada dewa kehancuran dan merupakan salah satu dewa yang namanya cukup besar dalam kepercayaan Hindu. Phillipe L.D Coster (2012) menyatakan bahwa Shiva adalah dewa yang bersifat paradoksikal, menghancurkan sekaligus memulihkan, pertapa yang penuh belas kasih sekaligus simbol sensualitas serta amarah dan pembalasan dendam. Shiva juga dikenal sebagai Nataraj, berasal dari bahasa Sankrit yang berarti Dewa Tarian. Nama Shiva juga berasal dari bahasa tersebut yang memiliki arti ramah, murah hati dan menguntungkan. Julukan tersebut digunakan sebagai nama eufimistik untuk Rudra—dewa dengan aspek tertinggi yang mutlak dan berkaitan erat dengan

kehidupan, teror serta kehancuran. Sementara dalam *Midnight's Children*, Shiva digambarkan sebagai seseorang yang penuh amarah dan sangat kuat secara fisik serta memiliki daya tarik seksual yang tinggi hingga membawanya pada banyak skandal dengan perempuan dari berbagai kalangan.

Latar belakang Shiva dalam *Midnight's Children* cenderung rumit. Shiva pada hakikatnya adalah anak biologis dari Ahmed dan Amina Sinai yang merupakan keluarga Muslim dari golongan ekonomi menengah. Namun kemelut yang terjadi pada masa revolusi di India membuatnya bertukar posisi dengan Saleem Sinai semenjak dilahirkan. Hal ini membuatnya menjadi tokoh yang tidak mengenal orang tua kandungnya dan bertahan sebagai anak musisi keliling bernama Wee Willie Winkie. Wee Wilie Winkie sendiri bukan ayah biologis dari Saleem sebab Vanita, istri dari musisi keliling tersebut memiliki skandal dengan William Methwold yang berkebangsaan Inggris. Dengan demikian, hubungan keluarga diantara para tokoh tersebut cenderung menggambarkan persilangan yang tidak hanya berkaitan dengan darah namun juga budaya yang dibawa oleh tiap tokoh. Hubungan yang buruk dengan Wee Willie Winkie turut membentuk karakter Shiva. Hal ini semakin meningkat seiring krisis ekonomi yang dialami India sehingga menyebabkan pekerjaan Wee Willie Winkie semakin sulit dan akhirnya ia melukai Shiva agar lebih dikasihani oleh orang lain. Keberadaan serta *naming* pada Wee Willie Winkie juga bisa menjadi gambaran lain akan budaya yang hendak ditampilkan dalam *Midnught's Children*.

Naming pada Wee Willy Winkie tentu tidak berasal dari bahasa dan budaya India. Walau demikian, nama lahir maupun kebangsaan dari Wee Willie

Winkie tidak diungkap sama sekali dalam narasi *Midnight's Chhildren*. Nama yang dilekatkan kepadanya didapat karena kemampuannya dalam bermusik dan bernyanyi sehingga seringkali dikelilingi anak-anak yang ingin mendengar lagu-lagunya. Wee Willie Winkie digambarkan sebagai pemusik keliling yang selalu berusaha menghibur orang-orang di wilayah Breach Candy. Senada dengan hal ini, Wee Willie Winkie dikenal sebagai lagu anak Skotlandia. Di sisi lain, Wee Willie Winkie bisa mengacu pada salah satu judul cerita pendek karya Rudyard Kipling yang terbit pada 1888. M. Mugijatna (2014) menyatakan bahwa cerita tersebut berperan dalam membangun citra Islam di mata penjajah. Cerita tersebut menggambarkan Wee Willie Winkie yang nama lahirnya adalah William William, seorang anak petinggi militer Inggris yang memiliki keberanian dan kepercayaan diri menghadapi penduduk lokal yang digambarkan sebagai orang-orang yang kurang beradab. Kedua latar belakang tersebut tentu saja memiliki kaitan dengan *naming* pada Wee Willie Winkie dan hal itu dipengaruhi oleh masuknya budaya dari luar India.

Kedatangan *East Indian Company* turut membawa migrasi orang-orang Skotlandia ke India. Hal ini kemudian memunculkan adanya pertemuan budaya sekaligus melahirkan warisan-warisan budaya yang bersifat hibrida. Besar kemungkinan jika lagu anak-anak yang dinyanyikan bangsa tersebut juga diketahui oleh warga India terlebih oleh musisi. Di samping itu, Nicoletta Aurelia Medrea (2012) menyatakan kedatangan Rudyard Kipling ke India tidak lepas dari kolonisasi Inggris di India dan karya-karyanya cenderung menunjukkan kontradiksi serta ambivalensi sebagai bagian dari proses pencampuran budaya

antara Inggris dan India. Hal ini menjadi satu petunjuk yang membuka jalan mengenai kedatangan budaya dari luar India yang kemudian tercampur dalam zona pertemuan. Hubungan yang rumit antara Wee Willie Winkie, William Methwold, Shiva dan Saleem memperlihatkan rumitnya fenomena budaya di India. Hubungan tersebut menggambarkan kaitan antara tokoh-tokoh lintas budaya yang terpengaruhi oleh transkulturasi.

Midnight's Children banyak menyorot kehidupan keluarga Sinai. Salah satu anggota keluarga tersebut ialah adik perempuan Saleem Sinai. Tokoh itu dijuluki sebagai The Brass Monkey akibat penampilan fisik yang ia miliki yakni rambut kekuning-kuningan. Namanya baru terkuat setelah migrasi keluarga tersebut ke Pakistan. Ia kemudian dikenal menjadi sosok penyanyi terkenal di Pakistan Barat bernama Jamila Singer.

*“What I did not understand must wait to be told; let me record here that my sister **earned her name** at her fourteenth birthday party, and was known after that as **Jamila Singer**; and that I knew, as I listened to 'My Red Dupatta Of Muslin' and 'Shahbaz Qalandar', that the process which had begun during my **first exile** was nearing completion in my second.” (Rushdie, 1981: 408)*

The Brass Monkey pada awalnya dikenal sebagai anak nakal yang bertindak impulsif untuk mendapatkan keinginannya. Ia berkali-kali menjadi pembuat onar dan bertindak lebih tenang akibat ketertarikannya terhadap ajaran Kristen ditemuinya di sekolah serta dari pengasuhnya. Tokoh ini merupakan salah satu murid *Cathedral and John Connon School* dengan latar belakang keluarga Muslim.

Keluarga Sinai tidak pernah memanggil tokoh tersebut dengan nama lahirnya; ia terus dipanggil dengan julukannya. Tokoh *Brass Monkey* baru

mendapatkan nama Jamila Singer di usia empat belas tahun. Nama itu menjadi sesuatu yang diperoleh setelah berpindah tempat tinggal dan mulai menekuni profesi sebagai penyanyi. Dengan demikian, nama tokoh merupakan sebuah bukti nyata atas sebuah bentukan yang diperoleh dari lingkungan akibat dari karakteristik yang ditunjukkan oleh tokoh tersebut.

Nama Jamila berasal dari Bahasa Arab yang berarti ‘cantik’. Sementara Singer bisa mengacu pada profesi sebagai penyanyi yang diambil dari kata dalam Bahasa Inggris. Perpaduan dari dua kata tersebut seolah menyiratkan adanya perpaduan budaya yang berpengaruh terhadap pemilihan nama tersebut. Hal ini berkaitan erat dengan jejak-jejak budaya Arab yang membawa agama Islam ke India, menjangkau keluarga Sinai dan terbentuklah Pakistan. Di sisi lain, terdapat dominasi budaya Inggris yang sangat berpengaruh sehingga terbentuk persilangan antara kedua budaya tersebut. Kemurnian Pakistan yang berlandaskan ajaran Islam serta intervensi Inggris akan India dan Pakistan turut terlihat dalam penggambaran tokoh Jamila yang tidak lepas dari proses *naming*.

Naming pada Jamila Singer menunjukkan dualisme budaya yang tentu bertentangan dengan konsep kemurnian identitas. Walau demikian, Jamila Singer dijadikan simbol konsep kemurnian yang sengaja dibentuk oleh Pakistan Barat. Konsep kemurnian ini menjadikan satu ajaran agama sebagai dasar kehidupan bernegara di tanah yang sepenuhnya menaungi penduduk Muslim. Jamila menjadi tokoh yang dianggap mampu memupuk patriotisme di negara tersebut yang pada saat itu tengah terlibat dalam berbagai konflik bersenjata melawan India. Hal ini disebabkan oleh kemampuan bernyanyi serta popularitas Jamila yang dianggap

bisa menggerakkan penduduk untuk lebih mencintai Pakistan Barat melalui lagu-lagu bertema nasionalis. Menurut Mustaqh Ahmad Mir (2014) tercatat empat perang besar paska kemerdekaan India dan Pakistan yakni pada tahun 1848, 1965, 1971 dan 1999. Ia menambahkan bahwa hal ini berawal dari reformasi Morley-Minto yang diinisiasi oleh John Morley yang menjabat sebagai sekretaris negara di India (1905-1910) dan Lord Minto, pria Inggris yang menjadi raja di India. Reformasi mencakup perubahan sistem dalam badan legislatif dan administratif melalui penunjukan perwakilan rakyat India dari pihak Muslim dan Hindu, dua agama besar yang mendominasi India pada saat itu. Hal ini menjadi awal dari permasalahan politik di antara sesama penduduk India yang kemudian berimbas pada desakan liga Muslim agar ada pemisahan negara. Permasalahan ini menimbulkan anggapan bahwa tujuan dari reformasi di atas adalah untuk memecah belah warga India melalui konflik horizontal akibat perbedaan agama dan haluan politik. Pembentukan Pakistan pada hari kemerdekaan India menjadi suatu penanda akan munculnya konflik yang lebih besar diantara kedua kubu tersebut bahkan menjadi hal yang digunakan untuk melegitimasi kecurigaan dan kebencian di antara kedua belah pihak. Wilayah-wilayah yang dianggap berbatasan berubah menjadi wilayah konflik. Salah satu yang dianggap paling berpengaruh ialah Kashmir. Perang pertama terjadi pada Oktober 1947 dan berakhir pada Desember 1948. Dalam *Midnight's Children*, Keluarga dari Jamila dan Saleem menjadi korban yang tewas dalam perang tahun 1965. Setelah kejadian itu, Jamila mengirim Saleem masuk menjadi bagian dari militer Pakistan

Barat yang ikut berperang pada tahun 1971 melawan Pakistan Timur yang hendak memisahkan diri dengan didukung oleh militer India.

Perang tersebut menyebabkan Saleem hilang dan dianggap meninggal sehingga menuntun Jamila untuk berbalik arah dan menghentikan dukungan terhadap militer Pakistan. Hal tersebut membuatnya menjadi tokoh yang meninggalkan kemurnian dan bergabung bersama para biarawati gereja. Tindakan ini seolah membawanya kembali pada dirinya yang sebelumnya telah banyak terpengaruhi oleh adat istiadat Kristen. Hal ini menunjukkan gambaran yang berseberangan dengan citranya sebagai simbol kemurnian. Dengan demikian, kemurnian di gambarkan sebagai hal yang bersifat rapuh sehingga sangat sulit untuk menemukan orisinalitas dari suatu hal termasuk seseorang.

Transisi yang dialami oleh Jamila Singer turut dipengaruhi oleh transisi yang dialami India. Hal ini memperkuat gambaran bahwa naskah poskolonial menunjukkan gambaran individu sekaligus kolektif atas suatu peristiwa sejarah. Peristiwa yang dimaksud tidak lepas dari pengaruh budaya-budaya yang masuk serta kondisi politik pada masa tersebut. Transkulturasi muncul dalam nama tokoh yang tidak hanya menjadi gambaran personal satu tokoh dalam cerita namun juga sebagai salah satu cara mengunjungi kembali kondisi yang pernah terjadi pada suatu bangsa. Pada akhirnya, timbul kesulitan untuk melihat nama sebagai perwujudan dari identitas yang murni.

Naming pada tokoh bisa berisikan latar belakang, karakteristik maupun falsafah tertentu. *Naming* sering kali berakar dari etimologi yang sudah ada sebelumnya maupun dari nama tokoh tertentu serta berkaitan dengan makna yang

lebih dalam. Bentuk identifikasi diri melalui *naming* tersebut bahkan bisa dianggap sebagai cerminan jalan hidup seseorang. Hal ini tergambar dalam ungkapan tokoh Saleem Sinai mengenai makna dibalik namanya.

“Our names contain our fates; living as we do in a place where names have not acquired the meaninglessness of the West, and are still more than mere sounds, we are also the victims of our titles. Sinai contains Ibn Sina, master magician, Sufi adept; and also Sin the moon, the ancient god of Hadhramaut, with his own mode of connection, his powers of action-at-a-distance upon the tides of the world. But Sin is also the letter S, as sinuous as a snake; serpents lie coiled within the name.” (Rushdie, 1981: 423)

Data di atas menunjukkan bahwa nama merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi seseorang. Nama tidak hanya berkenaan dengan bunyi dari suatu kata yang dipakai untuk mengidentifikasi benda-benda, tempat atau orang. Nama dianggap sebagai gambaran akan takdir seseorang bahkan orang bisa menjadi korban dari nama yang melekat pada dirinya. Nama yang ditunjukkan dalam data tersebut ialah Saleem Sinai dan berfokus pada nama Sinai.

Sinai memiliki banyak pengertian dan rujukan diantaranya Ibn Sina, Dewa Sin, hingga huruf ‘S’ yang merujuk pada *snake* atau ular. Ibn Sina merujuk pada Ibnu Sina namun terjadi perubahan ejaan atau sebutan akibat ketidakmampuan bangsa Eropa dalam melafalkan ‘Ibnu’. Hal ini tentu tidak lepas dari pengaruh Eropa dalam *Midnight’s Children* termasuk pada tokoh-tokohnya. Perubahan ejaan tersebut bahkan memunculkan sebutan baru yakni Avicenna yang terpengaruh bahasa Latin. Menurut Abd Al Rahman Al Naqib (1993), Ibnu Sina diperkirakan hidup pada tahun 980-1037 Masehi. Ia hidup pada masa Kekhalifahan Islam sedang berkembang pesat. Ibnu Sina menjadi filsuf, ilmuwan

dan dokter yang berpengaruh pada perkembangan ilmu pengetahuan. Ia memiliki banyak murid yang terus menemani sampai akhir hayatnya.

Naming yang muncul tidak lepas dari latar belakang budaya dibalik pemilihan nama tersebut. Pengaruh budaya Islam sangat kentara dalam membentuk nama Sinai sebagai seorang Muslim. Walau demikian, Sinai tidak hanya menunjukkan satu sudut pandang dari kepercayaan tertentu, Sinai bisa menunjukkan gambaran yang berbeda berdasarkan rujukan pada budaya yang lain.

Acuan lain dari nama Sinai ialah Dewa Sin dari Hadramaut. Ira Maurice Price (1910) menyatakan bahwa Sin merupakan salah satu dewa yang memiliki peranan penting dalam peradaban Babilonia. Sin merupakan sebutan untuk Dewa Bulan. Kata tersebut berasal dari bahasa Kasdim yang berada di Babilonia. Sin digambarkan sebagai dewa yang kuat namun baik hati dan tidak berbahaya, ia juga merupakan dewa dengan kesehatan fisik yang luar biasa. Walau demikian, tidak terdapat catatan sejarah yang bersifat kronologis mengenai keberadaannya yang membuatnya sama seperti mitologi pada umumnya. Jejak pemujaan terhadap Sin dianggap salah satu akar okultisme yang kemudian tergantikan oleh agama-agama samawi termasuk Islam.

Mitos mengenai Sin yang dimunculkan kembali dalam nama Sinai mampu memunculkan kepercayaan yang sudah hilang untuk kembali diingat. Hal ini menunjukkan transkulturasi budaya yang melibatkan penghancuran budaya yang sebelumnya ada serta pembentukan budaya yang baru, dalam hal ini adalah kepercayaan Babilonia yang tergerus oleh kepercayaan lainnya. Walau demikian,

hancurnya budaya tersebut tidak serta merta membuatnya hilang namun terakomodasi dalam pembentukan budaya yang baru. Dengan demikian, semua konsep dan istilah yang dikenal pada saat ini bisa saja merupakan bentuk lain dari konsep-konsep lama yang terakomodasi dan terintegrasi ke dalam bentuk yang baru, yakni produk pencampuran.

Midnight's Children menekankan pada penggambaran nama-nama yang terikat dengan takdir seseorang. Riwayat hidup Ibnu Sina yang disebutkan di atas tergambar melalui ikatan yang terjalin antara Saleem dan Padma, murid yang menemaninya sampai akhir hayatnya. Ikatan yang terjalin antara guru dan murid menjadi gambaran akan takdir yang tergambar melalui nama. Selain itu, huruf 'S' pada nama Sinai yang mengandung *snake* juga menjadi gambaran mengenai kehidupan Saleem yang tidak bisa lepas dari ular termasuk saat harus diberikan bisa ular agar sembuh dari penyakit tifus yang diderita saat ia masih bayi. *Midnight's Children*, melalui pernyataan Saleem mengenai namanya juga menambahkan gagasan bahwa nama tidak hanya berkaitan dengan anugerah baik yang diterima namun juga kutukan serta kemungkinan buruk akibat dari nama tersebut. Muncul pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu waktu ketika Ibnu Sina dilupakan atau ketika bulan hilang dari langit. Hal ini mengisyaratkan bahwa nama tidak hanya berisi harapan namun juga memiliki lebih banyak kemungkinan. Dengan demikian, *naming* sebagai bentuk transkulturasi yang menjadi gambaran akan berbagai latar belakang budaya bisa memiliki dampak tertentu bagi pemiliknya dan membuka banyak kemungkinan akan peristiwa yang terjadi akibat pemilihan nama tersebut.

Naming pada tempat maupun tokoh menunjukkan adanya permasalahan dengan identitas. Lebih lanjut lagi, hal ini akan berimbas pada penentuan identitas yang muncul dalam *Midnight's Children*. Di samping itu, *naming* ini juga bisa berpengaruh pada perkembangan konflik kebudayaan. Walau demikian, konsep identitas maupun konflik kebudayaan yang dimunculkan bisa berbeda pada tiap-tiap data bergantung pada konteks cerita maupun sejarah yang muncul.

4.2 Dampak *Naming* sebagai Bentuk Transkulturasi

Naming bisa menunjukkan fenomena budaya di suatu wilayah termasuk adanya transkulturasi beserta tahapannya. Hal ini bisa memiliki imbas yang signifikan terhadap pemilikinya sehingga penggunaan nama tertentu bisa memunculkan permasalahan-permasalahan baru berkaitan dengan hubungan sosial dan budaya yang telah terbangun. Penggunaan nama tentu akan berkaitan erat dengan penentuan identitas individu maupun kelompok di masyarakat. *Naming* tersebut juga tidak lepas dari konflik kebudayaan yang terjadi dalam masyarakat heterogen.

4.2.1 Penentuan Identitas

Identitas poskolonial cenderung menekankan pada ketidakpastian serta proses pencarian yang terus berlanjut akibat posisi terjajah maupun penjajah. Dengan demikian, konsep diri maupun kesadaran mengenai perbedaan diri dengan orang lain akan cenderung dipengaruhi oleh ambivalensi atau perasaan yang saling bertentangan. Secara umum, cerita dalam *Midnight's Children* berfokus pada kehidupan Saleem Sinai sebagai seorang pria Muslim yang tinggal di keluarga Islam, tetapi terdapat fakta bahwa ia memiliki ayah lain dan ibu lain

yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Hubungan kompleks dalam keluarganya disebabkan oleh adanya pertukaran bayi. Insiden ini dipengaruhi oleh beberapa konflik di India terkait dengan kemerdekaan dan revolusi. Faktanya, ia berasal dari keluarga Hindu dan secara biologis ia adalah seorang Anglo-India sebab ayahnya ialah seorang Inggris. Tapi sepanjang hidupnya, ia tinggal dengan keluarga muslim, dengan sekolah dan pengasuh Kristen. Selain itu, ia tinggal di Bombay, lingkungan multikultural yang sangat kental dan ia sangat terikat dengan kota tersebut. Akibatnya, ia berinteraksi dengan banyak orang dari budaya yang berbeda.

“I, Saleem Sinai, later variously called Snotnose, Stainface, Baldy, Sniffer, Buddha and even Piece-of-the-Moon, had become heavily embroiled in Fate-at the best of times a dangerous sort of involvement. And I couldn't even wipe my own nose at the time” (Rushdie, 1981: 1)

Kutipan ini diambil dari awal cerita dan mewakili bagaimana Saleem melihat dirinya. Ia hanya memiliki satu nama namun dengan beberapa nama panggilan. Masing-masing nama dapat mencerminkan berbagai hal. Baldy yang mengacu pada penampilan fisiknya serta Buddha dianggap mirip dengan penampilan fisiknya sekaligus menunjukkan simbol budaya lain. Julukan tersebut tidak akan ada jika tidak ada interaksi atau pengetahuan mengenai Buddha itu sendiri. Hal ini adalah perwujudan dari sistem kepercayaan yang saling melebur hingga kemudian menciptakan pencampuran budaya; seorang Muslim dengan panggilan Buddha. Nama julukan ini didapat setelah beberapa rekannya di Pasukan Militer Pakistan melihat ia duduk damai di bawah pohon, seperti Buddha di bawah Bodhi Gaya. Buddha sendiri mengacu pada Sidharta Gautama dan

seringkali disebut sebagai Sang Pencerah. Praktik-praktik spiritual dan intepretasi atas filsafat yang dibawanya melahirkan agama di India yang menyebar ke berbagai wilayah lainnya. Clare Harris (2006) menyatakan bahwa Buddha telah berkembang menjadi simbol yang tersebar di dunia dalam berbagai bentuk pemikiran maupun karya seni.

Setiap nama yang dimiliki oleh Saleem mencerminkan pengalaman yang ia alami. *Piece-of-the-Moon* berasal dari ibunya (dalam keluarga muslim) sebagai julukan untuk memanggil anaknya tercinta. Nama tersebut juga dianggap berkaitan dengan nama Sinai yang diambil dari nama Sin yang merupakan Dewa Bulan (lihat hal. 57). Stotnose diakibatkan dari kondisi hidungnya yang selalu beringus. Hidung tersebut juga berukuran besar, beberapa orang percaya hidung itu menyerupai hidung kakeknya dari Kashmir tapi di sisi lain, hal itu juga menyerupai hidung orang Eropa. Hal ini menjadi salah satu penanda mengenai asal-usul Saleem secara biologis.

Setiap nama panggilan yang ia miliki merupakan dampak dari derasnya pertemuan budaya yang terjadi di lingkungan Saleem mampu mencerminkan kondisi budaya India yang heterogen. Keragaman tersebut membentuk nama yang cenderung merupakan hasil pencampuran dan individu-individu yang tidak berdiri secara utuh mewakili satu budaya tertentu. Dengan kata lain, nama Saleem juga dapat mencerminkan kesulitan dalam mendefinisikan identitas, hal ini disebabkan oleh berbagai julukan yang menutupi identitas murninya. Setiap julukan mencerminkan budaya-budaya yang turut mempengaruhi sudut pandangnya dalam melihat dirinya sendiri. Situasi yang dialami Saleem mencerminkan kondisi

ambivalen dalam melihat diri sendiri. Proses perubahan nama yang ia alami terkait dengan perbedaan budaya dan pencampuran budaya, pada akhirnya, membentuk Saleem Sinai sebagai tokoh yang mengalami transkulturasi dan tidak dapat dengan mudah menentukan identitasnya walaupun ia masih menunjukkan latar belakangnya. Dengan kata lain, salah satu bentuk dari transkulturasi berupa *naming* yang berimbas pada penentuan identitas adalah adanya perubahan yang tidak sepenuhnya menghilangkan karakteristik lama yang dimiliki seseorang. Konsep diri dalam nama Saleem Sinai cenderung mengacu pada pencampuran dari pecahan-pecahan yang terdiri dari pengaruh berbagai budaya. Hal ini memiliki kaitan erat dengan sejarah India.

Saleem tidak bisa lepas dari nasib tertentu dan itu terkait dengan perayaan kemerdekaan India. Hal ini mengisyaratkan bahwa permasalahan yang dialami oleh Saleem bukan sekedar konflik personal melainkan juga gambaran akan kondisi yang lebih besar, yakni ia sebagai bagian dari India maupun sebagai gambaran dari penduduk India pada umumnya. Dengan kata lain, Saleem adalah gambaran dari trauma akan sejarah yang diperlihatkan melalui tokoh dalam narasi yang tidak lepas dari masa lalu. Pengalaman personal yang menunjukkan adanya permasalahan pada penentuan identitas terutama akibat proses *naming* bisa menjadi gambaran kolektif atas kesulitan yang dialami India sebagai bangsa dengan budaya yang beragam.

Saleem Sinai menjadi tokoh yang menggambarkan rumitnya menentukan identitas dari sebuah nama, terlebih karena adanya proses transkulturasi yang berpengaruh pada *naming*. Konsep diri yang dimunculkan cenderung menandakan

adanya pencampuran kesadaran mengenai pengaruh dari berbagai budaya maupun sejarah yang telah membentuknya. Hal ini berimbas pada Permasalahan identitas yang dialami oleh Saleem dan semakin diperkuat dengan reaksi yang ditunjukkan Padma, murid sekaligus tunangannya ketika mengetahui fakta tentang latar belakang Saleem yang sebenarnya.

“An Anglo? Padma exclaims in horror. ‘What are you telling me? You are an Anglo-Indian? Your name is not your own?’ ‘I am Saleem Sinai,’ I told her, ‘Snotnose, Stainface, Sniffer, Baldy, Piece-of-the-Moon. Whatever do you mean-not my own?’” (Rushdie, 1981: 158)

Hal pertama yang ditunjukkan oleh Padma ialah reaksi yang cenderung menyiratkan adanya rasa tidak percaya. Identitas Saleem sebagai seorang Anglo-India adalah hal yang paling ditekankan. Hal ini seolah menunjukkan adanya pandangan yang memisahkan antara posisi penduduk India secara umum dengan pendatang terutama Anglo. Bentuk identifikasi diri yang memisahkan posisi India dengan Anglo tentu tidak lepas dari dikotomi yang membedakan budaya maupun karakteristik keduanya. Walau demikian, ungkapan Saleem melalui nama-nama yang ia akui sebagai miliknya menyiratkan sikap yang akomodatif sekaligus ambivalen, sikap yang menunjukkan bahwa ia telah terpecah menjadi berbagai entitas akibat banyaknya budaya yang memengaruhi sudut pandang maupun nama yang ia miliki, pecahan tersebut kemudian tergabung membentuk satu orang yang sama. Dengan demikian, keberadaan Saleem merupakan hasil dari transkulturasi yang melibatkan berbagai budaya.

Bentuk transkulturasi tersebut tidak lepas dari *naming* pada Saleem yang membuatnya menjadi gambaran rumitnya kondisi identitas seseorang akibat

percampuran budaya. Namun, tidak hanya Saleem yang mengalami permasalahan identitas ini, *naming* juga terlihat pada Padma yang turut menjadi gambaran khusus atas keberadaan serta perannya dalam *Midnight's Children*. *Naming* pada Padma tidak lepas dari pengaruh budaya lokal di India. Nama Padma dalam kepercayaan Hindu merujuk pada sebuah bunga teratai yang hanya dimiliki para dewa. Padma kemudian dianggap sebagai pelindung kehidupan dan digambarkan memiliki relasi yang kuat dengan Dewa Brahma dan Dewi Laksmi dalam kitab Bhagavad Gita. Selain itu, Padma terkait dengan sungai-sungai yang dianggap suci di India.

Akan tetapi, peran Padma dalam *Midnight's Children* membuatnya disebut sebagai ibu dari waktu. Hal ini disebabkan peranan Padma selalu berkaitan dengan keberlangsungan suatu peristiwa dalam suatu waktu atau dengan kata lain, Padma menjadi perwujudan kronologi waktu yang dilalui India dan tergambar melalui *Midnight's Children* atau kekayaan budaya India yang juga terkait dengan perjalanan sejarah yang panjang.

Bagaimana pun, Padma atau bunga teratai dianggap simbol kemurnian dan hal-hal yang bersifat spiritual dalam ajaran Hindu dan berkembang dalam ajaran Budha. Dengan kata lain, *Midnight's Children* berusaha menampilkan adanya pengaruh kepercayaan yang sangat kuat namun juga kekayaan budaya serta keragaman yang menyebabkan adanya hubungan diantara budaya yang berbeda. Ikatan yang terjalin antara Saleem dan Padma seolah merepresentasikan ikatan lintas kepercayaan dan lintas budaya yang saling terpengaruhi satu sama lain.

Ikatan keduanya menjadi penentu cerita secara keseluruhan. Saleem berperan sebagai seorang pencerita yang menarasikan hidupnya dari mulai kehidupan kakeknya di masa kolonial hingga perjalanan India setelah kemerdekaan. Sementara itu, Padma menjadi pendengar setia sekaligus pengingat bagi Saleem yang pada masa itu kesehatannya cenderung memburuk. Dengan demikian, keduanya menggambarkan narasi cerita yang disampaikan oleh sudut pandang individu dan dibatasi oleh keterbatasan dalam menarasikan sejarah. Di sisi lain, konsep kemurnian dalam nama dan diri Padma maupun pencampuran dalam nama dan diri Saleem secara jelas menunjukkan adanya pertentangan. Konsep diri yang dimunculkan Saleem ialah kesadaran akan dirinya yang menjadi objek pencampuran sehingga dirinya terpecah menjadi beberapa unsur identitas yang berbeda terutama dengan latar belakang seorang Anglo. Saleem menerima keseluruhan dirinya sebagai bentuk pencampuran sementara Padma menjadi representasi dari kemurnian identitas yang cenderung akan terkejut dengan adanya entitas lain yang menjadi objek pencampuran terutama karena ikatan yang kuat diantara keduanya.

Mengingat Saleem yang berasal dari keluarga Muslim dengan latar belakang majemuk dan sudut pandang yang cenderung ambivalen, keberadaan Padma memperkuat pola interaksi yang terjadi dalam *Midnight's Children*. Lebih jauh lagi, keterikatan Saleem dengan India dan Saleem dengan Padma bisa saja menjadi gambaran kuat mengenai ikatan yang muncul di India dan dilihat dalam lingkungan Saleem. Saleem dan Padma digambarkan memiliki karakter yang jauh berbeda termasuk dari latar belakang budaya, namun keduanya saling terikat satu

sama lain. Ikatan tersebut tidak bisa lepas dari tahap-tahap dalam transisi budaya yang terdiri dari penghancuran dan pembentukan kembali suatu budaya. Interaksi Saleem dan Padma ialah penggambaran rasa bergantung akibat komunikasi yang sebelumnya terjalin. Rasa bergantung ini diawali oleh runtuhnya orisinalitas dan keyakinan untuk berdiri sendiri. Ikatan yang terjalin kemudian menunjukkan pola baru, pola yang bercorak rumit akibat keragaman latar belakang budaya. Dengan demikian, kedekatan Saleem dan Padma berpengaruh pada pendefinisian diri yang pada awalnya tidak saling terkait akibat perbedaan budaya menjadi terikat dalam sebuah tempat pertemuan yakni kota Bombay.

Selain itu, kedekatan Saleem dengan Padma turut berpengaruh pada cara Saleem melihat dirinya sendiri. Interaksi antara Padma dan Saleem maupun penegasan yang dilakukan Saleem atas nama yang ia miliki menjadi gambaran bahwa ia tidak bisa dilihat sebagai satu individu dengan satu identitas tertentu, melainkan sebuah gabungan dari berbagai latar belakang budaya. Hal ini menyiratkan kondisi India secara umum. Dengan kata lain, kondisi pribadi yang dialami Saleem bisa saja menjadi gambaran akan bangsa India yang terdiri dari banyak budaya dan tidak lepas dari jejak kolonialisme. Akibatnya, akan sulit melihat India dengan satu identitas yang murni, India menjadi kelompok yang bersifat ganjil akibat keragaman yang terintegrasi dan terakomodasi dalam satu bentuk negara. Kondisi ini berkaitan erat dengan transkulturasi yang terjadi di wilayah tersebut.

Lokasi yang menjadi tempat pertemuan antar budaya atau *contact zone* telah menjadi wadah bagi adanya interaksi antara individu dari berbagai latar

belakang yang berbeda. Saleem Sinai berinteraksi dengan berbagai tokoh dari latar belakang budaya yang beragam termasuk Mary, pengasuhnya. Mary adalah seorang perempuan Kristen yang memperlakukan Saleem seperti anaknya sendiri. Hal ini adalah bentuk rasa bersalah akibat tindakannya yang sebelumnya menukarkan Saleem dengan Shiva ketika baru dilahirkan.

*“According to **Mary**, the country was in the grip of a sort of supernatural invasion. ‘Yes, baba, they say in Kurukshetra an old **Sikh woman** woke up in her hut and saw the old-time war of the **Kurus and Pandavas** happening right outside! ... I am good **Christian woman**, baba; but it gives me fright when they tell that the tomb of **Lord Jesus is found in Kashmir.**” (Rushdie, 1981:340)*

Mary bernama lengkap Mary Pereiraa, ia adalah seorang perempuan yang taat memeluk agama Kristen. Nama Mary sendiri bisa saja menyiratkan makna tertentu berkaitan dengan latar belakang dan identitas yang hendak dibangun. Gardner et al. (2000) menyatakan bahwa nama Mary diperkirakan telah digunakan sebagai nama Kristen dari abad ke-3. Mary bisa dikatakan sebagai bentuk lain dari Maryam dalam Bahasa Aram dan Miryam dari Bahasa Ibrani. Nama Mary kemudian lebih dikenal dalam ajaran Kristen sebagai perawan suci yang menjadi ibu dari Yesus. Sementara dalam *Midnight’s Children*, Mary digambarkan sebagai perempuan Kristen yang mengasuh Saleem dan memperlakukannya seperti anaknya sendiri serta tidak menikah sampai cerita berakhir. Latar belakang nama Mary bisa saja merupakan kunci dalam menciptakan watak Mary dan membentuk identitas yang ia perlihatkan. Walau demikian, Mary bisa menunjukkan hal lain yang berlawanan dengan keamanan identitasnya sebagai seorang Kristen. Pengakuan Mary sebagai penganut Kristen

yang taat tidak membuatnya terbebas dari pengaruh ajaran lain yang berlawanan bahkan menimbulkan rasa takut dan keraguan dalam dirinya.

Hal ini didukung oleh pernyataan-pernyataan Mary mengenai fenomena supranatural di India. Hal pertama yang diungkap oleh Mary adalah kisah perempuan Sikh yang melihat bayangan mengenai perang Pandava melawan Kuru. Sikh merupakan ajaran agama yang pertama muncul di Punjabi India dibawa oleh Guru Nanak sehingga menjadi salah satu agama yang dianut penduduk India. Peristiwa yang dilihat oleh perempuan tersebut ialah perang yang disebut juga sebagai Perang Mahabharata. Swaraj Prakash Gupta dan K.S Ramachandran (1976) menyatakan bahwa perang tersebut tidak bisa tercatat sebagai bagian dari sejarah akibat kurangnya sumber sejarah sehingga seringkali disebut sebagai puisi epik. Kisah Mahabharata ini kemudian dianggap sebagai salah satu bukti perkembangan Hindu di India yang bahkan tersebar ke wilayah lainnya. Dengan demikian, penglihatan perempuan Sikh mengenai perang tersebut bisa dikatakan sebagai bentuk pengaruh dari satu ajaran ke ajaran lainnya. Pernyataan Mary mengenai hal tersebut bahkan bisa saja merupakan ungkapan kekhawatiran yang ia alami sendiri. Kekhawatiran tersebut disebabkan oleh kabar mengenai keberadaan Yesus di Kashmir.

Kedatangan Yesus di Kashmir semakin berkembang dalam pandangan penduduk India terutama dengan adanya Roza Bal, sebuah kuil kuno yang seringkali dikaitkan dengan makam seseorang yang sangat berpengaruh di masanya. Kuil ini merupakan kuil yang tidak diketahui fungsinya, bahkan kuil yang terletak di Srinagar Kashmir tersebut digambarkan sebagai kuil yang telah

banyak mengalami perubahan fungsi akibat transisi budaya. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai agama mulai dari Hindu, Budha dan Islam. Melton (2010) menyatakan bahwa Roza Bal merupakan salah satu bukti dari fenomena yang berkaitan dengan agama terutama saat Mirza Ghulam Ahmad, pimpinan agama yang berpengaruh dalam pergerakan Islam di India dan kemudian dikenal sebagai pimpinan Ahmadiyah menyatakan bahwa tempat tersebut ialah makam Yesus. Hal ini diawali oleh cerita yang berkembang bahwa Yesus datang ke Kashmir pada saat menjelang ajalnya dan dimakamkan di tempat tersebut.

Pernyataan di atas dianggap sebagai pernyataan yang berlawanan dengan ajaran Kristen maupun Islam. Walau demikian, Mary yang diceritakan sebagai penganut Kristen tetap merasa khawatir dengan penemuan tersebut. Hal ini bisa menyiratkan bahwa perbedaan pandangan bisa menggoyahkan keyakinan yang ia miliki. Terlebih, keberadaan Kashmir yang menjadi tanah konflik antara India-Pakistan menjadi gambaran akan adanya hal lain yang ditunjukkan oleh data di atas. Kashmir dalam *Midnight's Children* tidak hanya dikaitkan dengan konflik, melainkan juga melibatkan ketidakpastian penduduk Kashmir yang merasa tidak termasuk ke dalam bangsa manapun. Sebagai daerah perbatasan antara India dan Pakistan yang sering kali menjadi rebutan dan merupakan wilayah yang dihuni oleh penduduk Muslim di India.

Mary yang secara sekilas memiliki sejarah nama yang sangat bersifat spiritual menunjukkan adanya ketidakpastian akibat keberadaannya dalam lingkungan heterogen dan menjadi bekas jajahan. Konsep diri pada Mary menjadi hal yang tidak mudah didefinisikan akibat adanya pencampuran gagasan

yang secara signifikan telah berpengaruh pada diri Mary. Keberadaan Mary sendiri di India dianggap sebagai tokoh yang tidak mencerminkan kemurnian India yang digambarkan dalam *Midnight's Children* didominasi oleh budaya Hindu. Di sisi lain, Mary menganggap dirinya memiliki identitas yang mapan sebagai seorang Kristen. Akan tetapi, pada tahap selanjutnya ia menyadari besarnya pengaruh Hindu dan Islam termasuk Ahmadiyah ke dalam kesadarannya sehingga membuat ia mulai gelisah dan mengevaluasi dirinya sendiri. Di sisi lain, pekerjaannya sebagai pengasuh anak di keluarga Muslim turut memengaruhi pandangan akan dirinya sendiri yang telah banyak terpengaruh budaya lain.

Kondisi yang dialami Mary berkaitan dengan kisah Pandava dan Kurusetra maupun penemuan makam Yesus di Kashmir menjadi gambaran kepercayaan di India telah berpengaruh pada pandangan penduduknya. Hal ini memengaruhi semua orang, sekalipun ia adalah individu yang menyatakan dirinya taat pada ajaran agama atau kepercayaan tertentu. Dengan demikian, *naming* pada seseorang yang menggunakan latar belakang agama atau kepercayaan tertentu, sebagaimana yang dialami oleh Mary, masih dapat membuatnya terpapar oleh agama atau kepercayaan lainnya. Permasalahan ini menunjukkan bahwa transkulturasi terjadi pada semua orang baik Saleem Sinai sebagai seorang Anglo-India dengan latar belakang Islam, Padma sebagai penduduk India yang sarat dengan pengaruh Hindu, dan Mary sebagai seorang India yang beragama Kristen. Semua hal itu mengarah kepada keberagaman

yang dialami dan dihadapi oleh Saleem Sinai sebagai seorang individu maupun bagian dari penduduk India. .

Midnight's Children mengawali dan mengakhiri cerita dengan penggambaran perjalanan hidup Saleem Sinai. Bab terakhir dari *Midnight's Children* diberi judul 'Abracadabra'. Istilah tersebut diambil ketika Saleem menamai stoples chutney, saus tradisional India yang ia produksi bersama Mary dan Padma. Istilah ini memiliki makna tersendiri baik secara etimologis maupun ketika dihubungkan dengan cerita.

*“Abracadabra: not an Indian word at all, a cabbalistic formula derived from the **name of the supreme god of the Basilidan gnostics, containing the number 365, the number of the days of the year, and of the heavens, and of the spirits emanating from the god Abraxas. 'Who, I am wondering, not for the first time, 'does the boy imagine he is?'**” (Rushdie, 1981: 642)*

Midnight's Children menyebut istilah ini sebagai istilah yang tidak berasal dari India namun merupakan nama dewa dalam sekte Basilidan yakni Abraxas. Perubahan nama dan makna dari Abraxas kepada abracadabra tidak lepas dari transisi dan transformasi budaya yang melibatkan transliterasi dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Terlebih, perkembangan sebuah istilah tidak lepas dari kebiasaan masyarakat dalam mentransformasikan suatu istilah ke dalam ejaan yang sesuai dengan bahasa yang digunakan dengan mengimitasi istilah yang ada sebelumnya.

Shenberg (2016) menyatakan bahwa Abracadabra seringkali dianggap berasal dari Bahasa Aramaic, rumpun Bahasa semitik yang apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris bermakna '*I create what I speak*'. Istilah ini sebenarnya dianggap tidak memiliki makna yang pasti, hanya saja unsur budaya serta nuansa

supranatural yang mendampinginya telah membuat istilah ini dipakai dalam berbagai karya sastra. Dengan demikian, penggunaan istilah abracadabra banyak ditemukan pada cerita-cerita dengan nuansa mistis dan dianggap sebagai kalimat sakti yang diucapkan di berbagai tempat.

Saleem menggunakan istilah Abracadabra sebagai istilah yang menggambarkan keajaiban serta keistimewaan resep yang mencampurkan perjalanan sesuai dengan waktu dari setiap tahunnya. Abracadabra juga dijadikan resep yang dianggap mengabadikan perjalanan hidupnya sekaligus mencampurkan keragaman individu yang ia temui di India terutama Bombay. Abracadabra disebut sebagai formula istimewa yang menampung jutaan telur yang lahir di India, jutaan telur yang menggambarkan keragaman serta karakteristik tiap individu yang lahir. Abracadabra bisa dikatakan sebagai simbol dari transkulturasi yang muncul dalam *Midnight's Children*.

Saleem kemudian mempertanyakan posisi Abraxas dan cenderung menyanggah dirinya dengan sosok Abraxas. Hal ini didukung oleh kemampuannya dalam membuat resep yang ia sebut Abracadabra dengan segala keajaiban yang mencampurkan berbagai bahan ke dalamnya. Abracadabra yang dimaksud juga dapat mengacu pada perjalanan hidup Saleem yang turut serta mencantumkan peristiwa-peristiwa sejarah yang berlangsung di sekelilingnya, seperti demonstrasi pemisahan kota Bombay, konflik di Kahsmir serta perang saudara antara Pakistan Barat dan Pakistan Barat. Walau demikian, abracadabra juga disebutkan tidak lepas dari distorsi dan ketidaksempurnaan yang membuatnya sulit untuk didefinisikan. Dengan kata lain, keambiguan tidak hanya

terjadi pada identitas budaya namun juga berkenaan dengan perjalanan hidup secara kumulatif. Hal ini bisa mengisyaratkan adanya sejarah alternatif serta perlawanan akan wacana sejarah yang tidak menunjukkan permasalahan dalam negara jajahan secara utuh sekaligus permasalahan dalam sejarah yang rawan akan distorsi.

Midnight's Children menegaskan kembali bahwa sejarah individu bisa saja menjadi gambaran akan kesadaran kolektif suatu bangsa. Kesadaran ini bisa berkaitan dengan permasalahan-permasalahan pada transisi budaya yang dialami di wilayah India bahkan bisa menunjukkan adanya transkulturasi. Bentuk transkulturasi tersebut bisa ditemukan pada proses *naming*. Hal tersebut kemudian berdampak pada sudut pandang dalam melihat diri sendiri dan menunjukkan masalah pada penentuan identitas secara mendasar.

Abracadabra yang berasal dari nama seorang dewa dari budaya di luar India maupun penggunaannya dalam tujuan yang bersifat magis cenderung menjadi unsur yang disandingkan dengan diri Saleem Sinai maupun dalam diri masyarakat India. Penggunaannya sebagai resep yang dibuat di akhir cerita menjabarkan konsep diri yang dipengaruhi oleh kronologi waktu. Hal ini bisa dilihat dari pernyataan bahwa resep no. 30 ini memiliki unsur nomor 365 yang menggambarkan waktu dalam satu tahun serta bertepatan dengan ulang tahun India yang ke-30 yang bersamaan dengan ulang tahun Saleem. Hal ini menunjukkan konsep waktu dan sejarah sebuah bangsa maupun *naming* yang diambil dari nama dewa bisa berimbas pada diri individu serta bagaimana ia melihat dirinya maupun orang lain. Hal ini menyiratkan bahwa konsep pencampuran dalam identitas Saleem secara jelas dipengaruhi oleh sejarah dan hal

ini menjadi sebuah proses pencarian diri yang terus berlanjut. Penbandingan antara Saleem, Abracadabra dan India bisa dikatakan sebagai wujud pembuktian akan penentuan identitas baik Saleem maupun India yang terus berlanjut meskipun telah mencapai usia 30 tahun kemerdekaan India.

Nama maupun kategorisasi pada akhirnya sulit untuk dilihat sebagai tolak ukur identitas yang hanya menunjukkan satu latar belakang budaya. Nama-nama tersebut bisa saja mempunyai asal-usul maupun tujuan tersembunyi yang tidak bisa dilihat dan ditentukan dengan mudah. Tujuan tersebut bisa menggambarkan usaha-usaha dalam melawan dominasi budaya dengan bentuk negosiasi maupun konflik akibat perbedaan budaya.

4.2.2 Konflik Kebudayaan

Naming sebagai bentuk transkulturasi menjadi hal yang kompleks terutama bagi pengguna maupun penggunaannya. *Naming* bisa berpengaruh pada penentuan posisi seseorang maupun tempat tertentu di lingkungannya. *Naming* juga bisa menjadi reaksi atas dominasi budaya di suatu wilayah. Hal ini bisa memicu adanya gesekan lintas budaya, akibatnya *naming* dalam lingkungan multikultur bisa menyiratkan adanya konflik lintas budaya. Konflik tersebut bisa berbentuk konfrontasi fisik maupun verbal ataupun usaha negosiasi akibat ketidakmampuan untuk melawan dominasi budaya tertentu serta ketegangan-ketegangan yang muncul akibat perbedaan sudut pandang dan latar belakang. Salah satu objek dengan proses *naming* yang tidak lepas dari transkulturasi dalam *Midnight's Children* adalah Arjuna Indiabike.

“.. because it was the Arjuna Indiabike go down that was burning-the Arjuna brand-name, taken from a hero of Hindu mythology, had failed to disguise the fact that the company was Muslim-owned.” (Rushdie, 1981: 95)

Pemilihan nama Arjuna tentu tidak lepas dari dominasi budaya Hindu di India. Arjuna merupakan salah satu tokoh dalam mitologi Hindu dan tercatat sebagai salah satu pahlawan besar dalam Mahabharata. Christian Violatti (2013) menyatakan bahwa Arjuna ialah tokoh yang bisa setara dengan Krishna dan ia pula yang membakar Hutan Khandava untuk dijadikan ibu kota Pandava yang kini menjadi New Delhi. Sementara dalam *Midnight's Children*, Arjuna India Bike ialah toko yang dibakar akibat prasangka dan permusuhan diantara budaya yang berbeda.

Naming pada Arjuna Indiabike secara jelas menunjukkan pengaruh budaya Hindu. Akan tetapi, pemilik toko ini bukanlah seorang Hindu sebagaimana nama tokonya. Pemilik toko tersebut ialah seorang Muslim. Sebuah toko dengan nama yang diambil dari mitologi Hindu yang dimiliki oleh seorang Muslim terutama dengan kondisi budaya pada masa itu akan sangat berpengaruh ada jalannya konflik.

Kecurigaan dan prasangka antara Hindu dan Islam di India berkembang semakin rumit ketika menjelang kemerdekaan terutama karena adanya tuntutan pendirian negara yang terpisah yakni Pakistan (lihat hal. 53). Pada saat itu, keluarga Sinai harus berhadapan dengan satu kelompok Hindu radikal yang membakar toko-toko milik Muslim. Dengan demikian, penamaan Arjuna Indiabike bisa saja tidak hanya berkaitan dengan dominasi budaya secara sepihak

melainkan juga bentuk negosiasi atau upaya untuk beradaptasi dari pihak yang didominasi.

Arjuna Indiabike merupakan perwujudan korban dari konflik Hindu dan Islam di India yang berusaha meleburkan diri ke dalam dominasi budaya Hindu. Dengan demikian, *naming* bisa diakibatkan oleh adanya konflik kebudayaan yang pada akhirnya digunakan sebagai senjata untuk berkamufase guna menghadapi konfrontasi langsung. Arjuna Indiabike bisa dikatakan sebagai upaya negosiasi dalam melindungi diri dari adanya dominasi budaya lain yang cenderung memberikan tekanan pada pemilik Arjuna Indiabike. Akan tetapi usaha tersebut tidak berhasil meredakan konflik bahkan ada indikasi bahwa usaha pertahanan diri melalui *naming* tetap bisa menggiring adanya konflik kebudayaan terutama karena keberadaannya yang cenderung menunjukkan pencampuran antara dua hal yang bertentangan.

Imbasnya, Arjuna Indiabike dianggap gagal dalam menunjukkan posisinya sebagai toko milik Muslim. Namun disisi lain, Arjuna Indiabike juga gagal menyembunyikan diri serta melebur dalam dominasi Hindu. Dengan demikian, posisi Arjuna Indiabike merupakan satu bentuk baru yang menentang adanya konsep kemurnian Hindu maupun Islam. Arjuna Indiabike bisa diartikan sebagai mutasi yang dihasilkan dari gesekan antar budaya sekaligus interaksi antara keduanya. Dengan kata lain, terdapat unsur transkulturasi yang melibatkan rusaknya satu budaya akibat adanya budaya lain atau disebut dekulturasi. Walau demikian, kerusakan yang terjadi tidak bersifat menyeluruh melainkan berpengaruh pada terciptanya bentuk baru termasuk dalam sebuah nama.

Arjuna Indiabike menjadi satu gambaran kompleks mengenai *naming* dalam lingkungan heterogen. Arjuna Indiabike bisa dikatakan sebagai bentuk usaha perlindungan diri, peniruan maupun peleburan dengan budaya lain yang dianggap dominan bahkan memiliki otoritas yang lebih. Akibatnya, Arjuna Indiabike bukan sekedar alat identifikasi. Arjuna Indiabike bisa dikatakan sebagai bukti akan keragaman sekaligus konsekuensi yang ditanggung akibat perbedaan budaya dan dominasi kelompok tertentu.

Perpecahan di antara penduduk yang dilatar belakangi oleh perbedaan dan interaksi lintas budaya di atas didalangi oleh sekelompok orang yang menamakan diri mereka Ravana. Kelompok Ravana tersebut meminta Muslim pemilik toko untuk membayar sejumlah uang dengan nilai yang cukup besar apabila tidak ingin toko miliknya dibakar. Peran Ravana dalam *Midnight's Children* tidak lepas dari *naming* yang melekat pada kelompok tersebut dan dapat menunjukkan latar belakang budaya sekaligus mengindikasikan konflik berkepanjangan. *Naming* pada kelompok tersebut bisa saja menjadi isyarat tertentu dan berimbas pada berbagai aspek dalam cerita. Dengan kata lain, penggunaan nama Ravana bisa memiliki latar belakang sekaligus dampak tertentu.

*“Hanging in the air the name of **Ravana**... 'a gang of ne'er-dowells, Madam; unscrupulous cut-throats and bounders to a man!' And S. P. Butt's last quavering words: '**Damnfool Hindu firebugs, Begum Sahiba. But what can we Muslims do?**'”*
(Rushdie, 1981: 92)

Nama Ravana diambil dari salah satu mitologi Hindu. Kisah Ravana banyak dikenal karena kemunculannya dalam Ramayana terutama akibat penculikan terhadap Sita. Ravana kemudian digambarkan sebagai sosok yang

sangat kuat dan kejam. M.S Purnalinggam Pillai (1928) dalam *Ravana The Great: King of Lanka* mengungkapkan adanya anggapan Ravana merupakan iblis yang keji adalah sebuah pengingkaran akan posisinya sebagai raja yang besar, bahkan bangsa Rakshasa ialah pelindung harta benda dan memiliki peradaban yang tinggi. Dengan demikian, keberadaan Ravana tidak hanya berkaitan dengan kejahatan namun juga diartikan sebagai kejayaan. Terlebih, kisah Ramayana dan penggambaran Ravana memiliki banyak versi dan berkaitan dengan permasalahan antar etnis akibat penggambaran Ravana yang dianggap mendegradasi penduduk Tamil. Hal ini disebabkan oleh nama Ravana yang bermakna ‘raja’ dalam bahasa Tamil dan lokasi kerajaan hingga penggambaran fisik dari Ravana yang seolah merujuk pada bangsa Dravida yang menghuni wilayah tersebut. Interpretasi akan tokoh Ravana dan penggambarannya dianggap lebih banyak didominasi oleh sudut pandang bangsa Arya. Penggambaran Ravana yang mengacu pada raja dan kejayaan kemudian mengalami pergeseran. Dengan demikian, *naming* pada Ravana sejak awal telah menunjukkan adanya perbedaan dan dominasi yang signifikan di antara penduduk asli India.

Kisah mengenai Ravana terus dimunculkan, diulang serta diceritakan kembali dalam berbagai bentuk tanpa menghilangkan kesan kejam dan menakutkan yang telah dibentuk. *Midnight's Children* termasuk cerita yang berfokus pada kejahatan Ravana. *Midnight's Children* menyebut Ravana sebagai Rakshasa dengan banyak kepala yang menyebar ketakutan di kalangan penduduk Muslim. Keberadaan Ravana menjadi sesuatu yang menekan keberadaan Muslim dan menjadikan komunitas Muslim sebagai kelompok yang tidak sepenuhnya

memiliki kuasa atas posisi maupun properti yang mereka miliki. Di sisi lain, keberadaan Ravana juga menjadi bukti adanya Hindu garis keras yang seolah-olah berusaha menjaga kepentingan golongannya dari segi ekonomi melalui kepemilikan akan harta benda.

Kemunculan nama Ravana dalam *Midnight's Children* sebagai gambaran akan kebencian dan prasangka menjadi gambaran akan konflik antar masyarakat sipil. Konflik tersebut berbentuk konfrontasi langsung; Ravana secara terbuka menunjukkan kuasanya secara semena-mena terhadap penduduk yang dianggap inferior namun juga menunjukkan konflik atau ketegangan internal di kubu budaya dominan. Dengan demikian, *namings* bisa berdampak pada pendeskripsian sebuah konflik kebudayaan.

Kondisi di atas mengindikasikan adanya masalah di India berkaitan dengan perbedaan budaya tidak hanya diakibatkan oleh perbedaan ajaran agama. Dengan demikian, konflik lintas budaya bisa dikatakan sebagai konflik multidimensi yang menyangkut pada berbagai ranah kehidupan masyarakat. Lingkungan multikultur yang rentan dengan perbedaan adat istiadat, kebiasaan, sudut pandang hingga norma-norma yang digunakan bisa memunculkan prasangka terhadap satu sama lain. Terlebih, adanya etnosentrisme yang cenderung menggunakan standar milik budayanya sendiri terhadap kebudayaan lain bisa menggiring pada sikap merendahkan kelompok lain kerap muncul dan berakibat pada solidaritas yang kuat namun beresiko. Akibatnya, bukan tidak mungkin jika terjadi konflik dan muncul dalam berbagai kondisi termasuk dalam

perdagangan. Dengan demikian, *naming* pada Ravana menunjukkan kompleksnya permasalahan lintas budaya di India.

Midnight's Children bahkan menyebutkan bahwa India adalah tanah yang tidak lepas dari ritual berdarah. Ritual berdarah yang dimaksud terjadi akibat bentrokan antara pribumi dengan penjajah maupun pribumi dengan pribumi. Konflik antar sesama penduduk India disebabkan oleh permasalahan agama, wilayah, politik hingga bahasa. Permasalahan tersebut menghasilkan berbagai kericuhan komunal. Salah satu konflik yang bisa berimbas pada kericuhan ialah pembunuhan Mohandas Karamchand Gandhi atau disebut Mahatma Gandhi, seorang politisi dan pemimpin spiritual India. Ia dikenal karena sikapnya yang anti terhadap kekerasan dalam menegakkan kemerdekaan India.

“Reverend Mother ordered. 'If there are Hindu servants, let them go home!'; and Amina did not dare to visit the racetrack. But for every snake, there is a ladder: and finally the radio gave us a name. Nathuram Godse. 'Thank God,' Amina burst out, 'It's not a Muslim name!' (Rushdie, 1981: 197)

Pembunuhan terhadap Gandhi dianggap sebagai sesuatu yang bisa memicu kericuhan dari sudut pandang keluarga Sinai. Keluarga yang beragama Islam tersebut menyadari kondisi kelompok mereka yang tengah terdesak terutama akibat adanya pendirian Pakistan. Sebagai bagian dari kelompok minoritas yang menetap di India dan menanggung prasangka ketika Pakistan didirikan, tindakan Reverend Mother atau Naseem Aziz adalah dengan memerintahkan keluarganya untuk memulangkan para pelayan beragama Hindu. Hal ini berawal dari rasa takut akan ancaman yang bisa datang apabila pembunuhnya adalah seorang Muslim.

Midnight's Children menganalogikan bahaya dan keselamatan melalui ular dan tangga. Hubungan antara ular dan tangga dalam *Midnight's Children* cenderung digunakan untuk menggambarkan hubungan antara sesama manusia. Tangga digunakan sebagai istilah yang mengacu pada orang-orang yang membawa keselamatan bagi orang lain, sementara ular mengacu pada hal sebaliknya. Dalam kasus yang dialami oleh Gandhi, disebutkan bahwa selalu terdapat ular pada setiap tangga dan hal ini mengacu pada pelaku yang melakukan tindak kekerasan hingga membuat orang lain celaka. Ironisnya, korban kekerasan tersebut adalah seseorang yang dengan tegas menolak segala tindak kekerasan bahkan ia disandingkan dengan tangga. Kunci utama untuk menemukan 'ular' dan melihat kelangsungan hidup keluarga Sinai maupun India secara keseluruhan ialah sebuah nama.

Naming, sekali lagi, dianggap sebuah alat untuk melihat identitas maupun latar belakang pelaku. Lebih lanjut lagi, nama bisa menentukan jalannya sebuah konflik. Nama yang ditakutkan muncul ialah nama seorang Muslim. Hal ini semakin memperkuat petunjuk bahwa pada saat itu tengah terjadi ketegangan antara Hindu dan Muslim di India sehingga apabila pelakunya beragama Islam, besar peluang akan adanya kericuhan yang lebih besar. Situasi menegangkan di keluarga mereka berakhir ketika sebuah nama muncul, Nathuram Godse.

Menurut A.G Noorani (2013), Nathuram Godse ialah aktivis Hindu sayap kanan, ia menganggap Gandhi tidak bersifat tegas terhadap pendirian Pakistan yang dianggap usaha dalam memecah belah India dan tidak mendengarkan kepentingan politik Hindu nasionalis. Kekecewaan terhadap Ghandi berlanjut

pada pembunuhan pada tahun 1948. Nama Nathuram sendiri berasal dari bahasa Marathi yang didominasi oleh penganut Hindu. Pada saat itu, Hindu sayap kanan dengan tegas menolak pendirian Pakistan. Konflik diantara Muslim dan Hindu pun semakin keruh baik diantara sesama penduduk India maupun antara India dan Pakistan. *Naming* dalam hal ini jelas menjadi kunci dalam melihat awal maupun akhir dari suatu peristiwa. Dengan kata lain, *naming* menunjukkan latar belakang sejarah, budaya, sosial, ekonomi maupun politik sekaligus menentukan apa yang bisa terjadi selanjutnya termasuk dalam situasi yang rawan konflik. *Naming* bisa menunjukkan adanya konflik yang cenderung berbahaya bahkan berkaitan dengan kematian seseorang sekaligus menjadi upaya untuk membela diri dalam menghadapi konflik tersebut. Dengan demikian, *naming* bisa berimbas pada perkembangan sebuah konflik yang bisa menentukan keberlangsungan dari sebuah komunitas, etnis atau budaya tertentu terutama dengan keberadaannya di lingkungan multikultur yang tengah berada dalam konflik atau konfrontasi lintas budaya.

Naming menjadi bentuk transkulturasi yang menunjukkan rumitnya permasalahan budaya dalam lingkungan multikultur sekaligus menunjukkan perjalanan sejarah dari suatu etnis, komunitas bahkan bangsa. Perjalanan bangsa India tidak lepas dari awal penjelajahan Eropa yang menggiring pada kolonisasi. India menjadi salah satu akar dari transkulturasi di India serta konflik yang muncul setelahnya. *Midnight's Children* menggambarkan kehidupan India sebelum kemerdekaan melalui cerita Aadam Aziz, kakek Saleem Sinai.

*“Heidelberg, in which, along with medicine and politics, he learned that **India-like radium**-had been '**discovered**' by the*

Europeans; even Oskar was filled with admiration for Vasco da Gama, and this was what finally separated Aadam Aziz from his friends, this belief of theirs that he was somehow the invention of their ancestors.” (Rushdie, 1981: 6)

Hendel (2000) menyebut Aadam atau Adam memiliki kesan kolektif maupun individual sebagai manusia. Nama ini muncul dalam *Book of Genesis* dan mengacu pada sosok yang dianggap manusia pertama atau ayah dari semua manusia dalam ajaran agama-agama samawi termasuk Islam. Adam menjadi nama laki laki yang umum digunakan di berbagai tempat termasuk India. Sementara itu, Aziz mengacu pada nama yang umum dalam agama Islam dan berasal dari rumpun bahasa Semit terutama Bahasa Arab. Sementara Aadam Aziz dalam *Midnight's Children* merupakan seorang laki-laki Muslim yang berasal dari Kashmir. Ia menempuh pendidikan kedokteran di Jerman dan berinteraksi dengan penduduk Jerman termasuk Heidelberg dan Oskar. Heidelberg bisa mengacu pada wilayah di Jerman yang kemudian digunakan sebagai nama tokoh dalam *Midnight's Children*. Sementara menurut Patrick Hanks dan Flavia Hodges (2005) Oskar ialah salah satu nama yang diambil dari bahasa Proto-Jermanik. Dengan demikian, hubungan pertemanan diantara ketiga orang dengan nama-nama diatas menunjukkan ikatan lintas budaya yang mengacu pada pengaruh budaya Arab dan ajaran Islam terhadap Aadam Aziz serta latar belakang budaya Jerman dalam nama Heidelberg dan Oskar.

Hubungan pertemanan diantara orang-orang dengan budaya yang berbeda tersebut tidak lepas dari konflik lintas budaya terutama dengan sejarah India. Permasalahan yang diperlihatkan pada data di atas ialah konflik yang mengacu pada konflik dalam diri Aadam Aziz maupun konflik dengan perbedaan sudut

pandang atas dasar budaya yang berbeda. Pandangan bahwa India adalah wilayah yang merupakan hasil temuan telah menciptakan kegelisahan Adam Aziz mengenai posisi dirinya serta leluhurnya yang seolah dianggap sebagai objek temuan leluhur teman-temannya. Penemuan India bahkan dianggap sebanding dengan penemuan radium yang dieksploitasi untuk kepentingan tertentu. Hal ini menjadi sesuatu yang mengganggu pikiran Adam dan menciptakan hubungan yang tidak berjalan lancar. Permasalahan tersebut kemudian menjadi awal bagi Adam untuk mempertanyakan kembali asal usulnya termasuk asal usul India.

Susan Danford dan Felipe Fernandez Armesto (1998) menyebutkan bahwa Vasco Da Gamma tiba di India pada 1498 dalam rangkaian penjelajahan Portugis dari Afrika hingga daratan Asia. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu bentuk keberhasilan Portugis dalam menemukan jalur perdagangan. Hubungan perdagangan yang dianggap sama-sama menguntungkan telah terjalin dalam kurun waktu yang cukup lama terutama karena keterbukaan penduduk India pada masa itu. Walau demikian, hal ini berkembang menjadi awal untuk penguasaan dalam berbagai bidang, Portugis mulai memberi pengaruh diluar bidang perdagangan. Kedatangan Inggris dan Belanda ke India menambah kompleksitas situasi di India sehingga terjadi persaingan yang ketat diantara perusahaan-perusahaan dagang yang didirikan. Penetrasi budaya akibat kedatangan bangsa-bangsa Eropa tersebut telah mendesak penduduk pribumi untuk mengikuti sistem yang diterapkan oleh otoritas kolonial. Akibatnya, penduduk lokal diharuskan beradaptasi dengan pengaruh budaya asing. Risiko akan hilangnya budaya yang sebelumnya ada di India menjadi lebih besar bahkan mengacu pada dekulturasi.

Kegagalan dalam menghadapi gempuran budaya asing merusak tatanan yang sebelumnya ada dan membentuk tatanan budaya yang baru atau disebut neokulturasi. Budaya baru yang dibangun menunjukkan pencampuran yang rumit, menggambarkan transkulturasi dari tahap awal masuknya budaya asing hingga saat India menjadi negara merdeka.

Naming di atas berimbas pada perbedaan pandangan akan suatu bangsa yang berlanjut pada ketegangan di antara tokoh-tokoh tersebut. Hal ini menunjukkan adanya konflik akibat perbedaan budaya yang ditandai dalam nama-nama yang digunakan serta pemikiran-pemikiran yang berimbas pada perbedaan yang signifikan bahkan rusaknya suatu ikatan. Hal ini disebabkan adanya posisi terjajah dan penjajah yang tidak lepas dari ketegangan-ketegangan akibat kesadaran diri sebagai bangsa terjajah. Konflik antara kedua pihak yang terlihat dari data di atas lebih mengacu pada rusaknya hubungan pertemanan.

Midnight's Children menggambarkan wujud dari trauma yang dialami oleh subjek kolonial melalui penggambaran konflik di antara Aadam Aziz dengan teman-temannya. Narasi sejarah India dengan latar belakang kolonialisme ditunjukkan sebagai sejarah pribadi seorang tokoh. Selain itu, kolonialisme tersebut telah menciptakan jurang pemisah antara penduduk yang dianggap sebagai penjajah dan terjajah. Walau demikian, hal tersebut tidak menjadi batas atas kontak budaya melainkan menjadi awal dari kompleksnya budaya di India.

Pemaparan di atas cenderung menunjukkan *naming* yang direpresentasikan melalui *naming* pada tokoh dan tempat bisa berdampak pada konsep identitas bahkan konflik kebudayaan. Kondisi ini mencakup cara pandang akan diri sendiri,

penentuan posisi maupun tindakan yang dilakukan dalam lingkungan multikultur. *Naming* bisa berdampak pada ketegangan-ketegangan akibat perbedaan budaya maupun upaya negosiasi dalam menghadapi dominasi budaya atau kelompok tertentu. Akibatnya, *naming* bisa berimbas pada penentuan konsep diri maupun hubungannya dengan keberadaan di luar diri sendiri yang dianggap sebagai kelompok asing dan rentan akan konflik akibat perbedaan budaya. Kondisi ini secara jelas tidak lepas dari latar belakang sejarah India sebagai bangsa bekas jajahan maupun sebagai *contact zone* yang mempertemukan beragam budaya berbeda.